

**Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd**  
**dalam QS. Al-Baqarah ayat 258 (Kajian Stilistika)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Fatimatuzzahro**

NIM. 2004026035

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fatimatuzzahro  
NIM : 2004026035  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja  
Namrūd dalam QS. Al-Baqarah ayat 258 (Kajian Stilistika)

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 12 Juni 2004



**Fatimatuzzahro**

**NIM. 2004026035**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**KISAH NABI IBRĀHĪM DAN RAJA NAMRŪD**  
**DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 258 (KAJIAN STILISTIKA)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

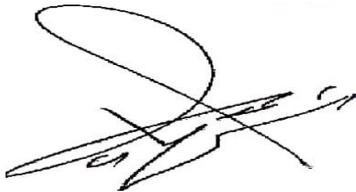
**FATIMATUZZAHRO**

**NIM: 2004026035**

Semarang, 12 Juni 2024

Disetujui oleh:

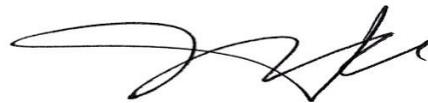
Pembimbing I



**M.Sihabudin, M.Ag**

NIP. 197912242016911901

Pembimbing II,



**Dr.A. Hasan Asy'ar Ulama'i, M.Ag**

NIP.197104021995031001

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fatimatuzzahro  
NIM : 2004026035  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja  
Namrūd dalam QS. Al-Baqarah ayat 258 (Kajian Stilistika)

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 12 Juni 2024

Disetujui oleh:

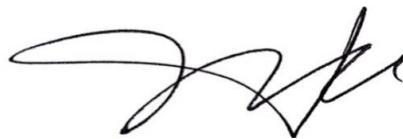
Pembimbing I,



**M.Sihabudin, M.Ag**

NIP. 197912242016911901

Pembimbing II,



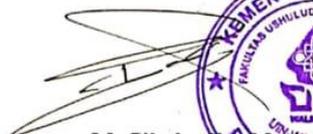
**Dr.A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag**

NIP. 197104021995031001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudari Fatimatuzzahro  
NIM 2004026035 telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas  
Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada  
tanggal 28 Juni 2024  
Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang/ Penguji



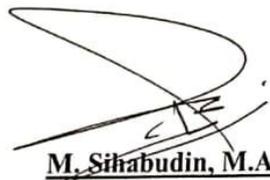
**M. Sihabuddin, M.A.**  
NIP. 197912242016911901

Penguji Utama I



**Ulin Ni'am Masruri, MA**  
NIP. 197705022009011020

Pembimbing I



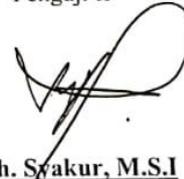
**M. Sihabudin, M.Ag**  
NIP. 197912242016911901

Sekretaris/ Penguji



**Ahmad Musthofa, M.Pd.I**  
NIP. 198812242020121003

Penguji II



**Moh. Syakur, M.S.I**  
NIP. 198612052019031007

Pembimbing II



**Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag**  
NIP. 197104021995031001

## MOTTO

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukannya) adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

(QS. Yūsuf: 3)<sup>1</sup>

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

---

<sup>1</sup> Al-Qur’an Kemenag In Word

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## 2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>Tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>Ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>Dunyaa</i>

## 3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	$\bar{a}$	عَذَابٌ	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	$\bar{a}$	وَعَلَىٰ	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	$\bar{i}$	جَمِيعٍ	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	$\bar{u}$	قُلُوبِنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

## 4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّهِمْ	Ditulis	<i>Aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَئِذٍ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

## 5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَةُ سَاءَ	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بُعْتَةٌ	Ditulis	<i>Baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	<i>Qiyaamah</i>
رَحْمَةٌ	Ditulis	<i>Rohmah</i>

## 6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْأَشْمَسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

## 7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلِّ سَيِّئٍ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذُ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

## 8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِلُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أَوْلِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaa-a</i>

## 9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

## 10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang mengaruniai rahmat dan inayah-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd dalam QS. Al-Baqarah ayat 258 (Kajian Stilistika)** ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses. Keberhasilan penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunanya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, telah memberikan ruang bergerak dalam menimba ilmu selama di kampus tercinta.
1. Bapak Dr. Mokh. Sya'roni, M.A., selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Muhtarom, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
3. Dr HA Hasan Asy`ari Ulama`I M.Ag., selaku Wali Dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag., yang telah menuntun penulis dalam berproses serta menjadi motivasi bagi penulis dalam mendapatkan ide judul penelitian ini.
5. Bapak Casmudi dan Ibu Rosidah selaku orang tua penulis dan tidak lupa seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan luar biasa, serta doa-doa yang terus dipanjatkan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada Ibu Dwi Astutik yang sudah memberikan banyak bantuan atas selesainya skripsi ini.
7. Terimakasih kepada kakak saya Rike Rikza yang selalu membantu dalam proses penyelesaian skripsi saya.

8. Terimakasih kepada saudara Ulfatul Laikhah, Nikita Salma Rachim, Hana Rizkia, Indah Nuraini, Nayla Jannatul, Nailatush, Sayidatul Hasna yang telah mau menjadi pendengar yang baik dan membantu mengarahkan penulisan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada teman-teman IAT 20 khususnya kelas B yang telah mambantu di masa perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan baik dari teman-teman HMJ IAT, LPM IDEA, yang telah memberikan pengalaman terbaik selama berproses di lingkup organisasi.
11. Terimakasih kepada seluruh pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan penuh, yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu.
12. Terimakasih juga saya ucapkan untuk diri saya yang sudah mampu berjuang sampai di titik ini sehingga dapat menyelesaikan semua tanggung jawab dalam tugas-tugasnya.

Hanya ungkapan terimakasih yang dapat saya sampaikan, semoga hal-hal baik selalu menyertai sebagai balasan atas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Dengan hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang 1 .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	10
<b>BAB II STILISTIKA DAN KISAH AL-QUR'AN</b>	
A. Stilistika Al-Qur'an	
1. Pengertian Stilistika .....	12
2. Kajian Stilistika .....	15
3. Stilistika Al-Qur'an .....	17
B. Kisah dalam Al-Qur'an	
1. Pengertian Kisah dalam Al-Qur'an .....	18
2. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an .....	20
3. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an .....	22
4. Unsur-unsur Kisah dalam Al-Qur'an .....	23
C. Kisah dalam Stilistika Al-Qur'an .....	25
<b>BAB III NABI IBRĀHĪM DAN RAJA NAMRŪD DALAM AL-QUR'AN DAN TEKNIK PEMAPARAN KISAH DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. QS. Al-Baqarah ayat 258 .....	33
B. Biografi Nabi Ibrāhīm .....	36
B. Biografi Raja Namrūd .....	38
C. Ayat Tentang Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd .....	40
D. Teknik Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an .....	45

**BAB IV TINJAUAN STILISTIKA KISAH NABI IBRĀHĪM DAN RAJA NAMRŪD**

A. Analisis Stilistika Terhadap QS. Al-Baqarah ayat 258 .....48

B. Pemaparan Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd dalam QS. Al-Baqarah ayat 258 .....56

    1.Sinopsis dan Deskripsi Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd .....56

    2.Teknik Pemaparan Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd .....57

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....62

B. Saran-saran .....63

**DAFTAR PUSTAKA .....64**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....68**

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 258 dengan menggunakan stilistika sebagai pendekatannya. Stilistika merupakan cabang linguistik yang dimana didalamnya mempelajari gaya bahasa, Dalam kisah Ibrāhīm dan Raja Namrūd yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah memiliki struktur kalimat dan gaya bahasa yang sangat indah, dimana teori yang dimiliki Syihabuddin Qalyubi dapat menjelaskan keindahan dan kedalaman makna yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah tentang kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd. Sehingga dapat menghasilkan efek tertentu bagi pembaca ataupun pendengar. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan mengambil literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini sehingga dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Keindahan dan keunikan bahasa Al-Qur'an didalam dialog Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd dalam penyampaian argumen keesaan Allah serta kebesarannya di lakukan dengan pilihan kata yang tepat. Elemen-elemen yang kuat dalam argumen Nabi Ibrāhīm menambah kesan bagi kesadaran pembaca untuk mengetahui kebenaran ajaran tauhid. Serta dapat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an secara lebih jelas, dengan menggunakan stilistika. Penggunaan *istifham* dan *badi' thibaq* dalam kisah tersebut menambah kesan keindahan dalam ayat tersebut. *Istifham* sebagai peringatan bahwa terdapat hal yang tidak dapat dinalar oleh akal pikiran manusia, karena hanya Allahlah yang dapat melakukan hal tersebut. Perbandingan-perbandingan yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah menjadikan penulis lebih memahami akan adanya makna-makna yang indah dalam ayat tersebut.

Kunci: *Stilistika, Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd, QS. Al-Baqarah 258*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, mengandung banyak pelajaran dan petunjuk bagi pembacanya. Kitab ini diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril dalam kurun waktu sekitar 23 tahun.<sup>1</sup> Penurunan Al-Qur'an secara bertahap ini bertujuan untuk memantapkan hati Nabi Muhammad, sesuai dengan pandangan As-Suyuthi bahwa wahyu yang datang berdasarkan pada suatu peristiwa dapat memberikan ketenangan bagi beliau.<sup>2</sup> Kemantapan hati disini digambarkan oleh Nasr Hamid yaitu bahwa Nabi Muhammad memantapkan hati bukan hanya miliknya tetapi juga secara umum (masyarakat pada masa tersebut). Sehingga dalam hal ini akan membuat adanya dialek antara teks dan realita masyarakat tersebut.<sup>3</sup>

Proses turunya Al-Qur'an menyita banyak perhatian ulama sehingga dalam ulum Al-Qur'an terdapat suatu bab yaitu *Asbābul Qur'an* dimana hal tersebut berisi tentang Tidak semua ayat dalam Al-Qur'an memiliki latar belakang turunnya (Asbābun Nuzūl), karena kadang-kadang ayat-ayat tersebut diturunkan sebagai tanggapan terhadap peristiwa tertentu. Dalam menyampaikan ajaran yang ada di dalamnya Al-Qur'an terkadang menyampaikan secara langsung atau tidak langsung. Penyampaian secara

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya jilid 2*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2014)

<sup>2</sup> Jalaluddin Al Suyuti, *Lubab al Nuqul fi Asbab Al Nuzul*, (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqiyah, 2002)

<sup>3</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS, 2002)

langsung dapat dilihat dari sebuah ayat tentang kisah-kisah yang didalamnya memiliki banyak ajaran.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran bagi pembacanya tetapi juga menunjukkan keindahan sastra dalam penyampaiannya. Al-Ghazali menyatakan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan sarana untuk menyampaikan cerita atau peristiwa yang memiliki tujuan khusus. Tema-tema yang menarik dalam kisah perlu untuk dikaji karena beberapa alasan seperti banyaknya makna yang tersimpan dalam sebuah kisah. Kisah juga memiliki pelajaran yang akan digunakan oleh individu ataupun kelompok.<sup>4</sup> Selain itu masih banyak alasan dimana kita perlu mengkaji kisah yang ada dalam Al-Qur'an selain dapat digunakan dalam kehidupan sosial juga terdapat pelajaran dalam ketauhidan.<sup>5</sup>

Al-Qur'an memiliki kurang lebih 120 dialog yang ada didalamnya. Diantara dialog yang menarik perhatian peneliti adalah dialog antara Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 258, Mengapa demikian? karena didalamnya terdapat dialog *argumentatif* yang dilontarkan oleh Nabi Ibrāhīm untuk mengalahkan kesombongan raja Namrūd.<sup>6</sup> Argumentasi yang dikeluarkan Nabi Ibrāhīm memiliki tujuan yaitu untuk mengalahkan lawan atau mematahkan argumentasi dari lawan bicaranya. Dialog bukan hanya tentang percakapan tetapi juga tentang bagaimana etika yang ada didalamnya dan juga terdapat kaidah dalam berdialog.

Salah satu yang menyita perhatian umat muslim dalam hal kisah yaitu kisah yang dimiliki oleh Nabi Ibrāhīm. Dalam kisah tersebut berbeda dengan kisah Nabi Yūsuf yang dituangkan dalam satu surah padahal seperti yang kita ketahui bahwa terdapat satu nama surah yang ada dalam Al-

---

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 97

<sup>5</sup> Ahmad as-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 1985), h. 59

<sup>6</sup> Wahbah Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*, jilid 3, h.29

Qur'an dengan nama beliau, surah Ibrāhīm. Tetapi dalam hal ini surah Ibrāhīm tidak pernah membahas tentang kehidupan beliau. Karena banyak sekali kisah Nabi Ibrāhīm yang berada diluar surah Ibrāhīm seperti kisah Nabi Ibrāhīm dan ayahnya yang berada dalam Al-An'am dan lain sebagainya.

Selain alasan diatas dalam kisah Nabi Ibrāhīm juga memperlihatkan perdebatan tentang perbedaan antara kezaliman dan kebenaran, yang dimana dalam kisah tersebut memiliki pengajaran bagi para pembacanya. Memiliki banyak motivasi ataupun hikmah yang ada dalam kisah tersebut. Selain penjelasan mengenai dialog yang menarik perhatian umat islam dalam ayat tersebut juga terdapat pertanyaan tentang "Siapakah tokoh yang berdebat dengan Nabi Ibrāhīm?" Karena dalam ayat tersebut tidak dijelaskan secara gamblang bahwa ia adalah Raja Namrūd tetapi dengan menyebutkan bahwa dia adalah Al-Qur'an menampilkan banyak keunikan dan keindahan dalam berbagai aspek, sehingga menarik minat banyak peneliti untuk mengkaji isi dan maknanya.

Selain sebagai panduan, Al-Qur'an juga menarik perhatian melalui gaya bahasanya. Gaya bahasa Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat yang terletak pada cara ayat-ayatnya disampaikan. Keunikan ini telah ada selama 15 abad. Selain dari gaya bahasa, Al-Qur'an juga menarik pembaca melalui susunan kalimat dan penyampaian pesannya, sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Hūd ayat 1

كِتَابٌ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ثُمَّ فَصَّلْتُ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang ayat-ayatnya tersusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an Kemenag In Word

Al-Qur'an sangatlah istimewa karena satu huruf yang terdapat didalamnya memiliki berbagai macam yang selaras baik dalam irama maupun rangkaian kata. Penggunaan struktur kalimat yang terkadang sama dalam kasus yang berbeda ataupun kalimat yang sama dalam satu kasus, sehingga tampak seperti adanya penyimpangan dari tata bahasa Al-Qur'an. seperti kata manusia yang bisa menggunakan kata "nās", "insān", "bāsyār". Pemilihan kata dalam Al-Qur'an bukan hanya karena keindahannya tetapi juga karena kekayaan makna yang ada pada setiap ayatnya.

Bahasa Al-Qur'an sangatlah mudah untuk diterima dari berbagai kalangan, sehingga tidak ada yang dapat menentang hal tersebut. Masyarakat sadar bahwa tidak ada yang menandingi Al-Qur'an dan tidak ada pula yang dapat membuat karya semisal Al-Qur'an. Bahkan terdapat pesan ataupun kritikan yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka, tetapi mereka tidak juga meragukan keyakinan tentang apa yang ada didalamnya. Masyarakat juga berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah seperti syair, karena memiliki bahasa yang indah dan irama yang tidak mungkin diciptakan oleh Nabi Muhammad atau bahkan manusia biasa.

Gaya bahasa yang beragam menjadikan pembaca tidak bosan dalam membacanya. Bahasa merupakan mukjizat karena bahasa dapat dijadikan media dalam membantu proses penafsiran Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki susunan kalimat yang diatur oleh Allah dengan sangat cermat, sehingga kadang-kadang terdapat pengulangan kata-kata yang sama secara sekilas dalam penyampaian pesannya. Hal tersebut sebagai sarana dalam pemilihan kata atau lafal yang memiliki arti sama. *Style* yang khas baik dalam pengulangan ataupun pembungaan kata dapat menambah pengetahuan dari yang sebelumnya. Struktur dan gaya bahasa yang menyita perhatian pembaca dikaji dalam suatu kajian yaitu Stilistika.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Belukar, 2008), h.23

Stilistika Dalam bahasa Arab, istilah "Uslūbiyyah" berasal dari kata "Uslūb", asalib yang berarti jalan yang membentang. Uslūb memiliki banyak arti antara lain Uslūb berarti teknik, ataupun seni seperti dalam kata:

“(Gaya tutur) si fulan menjadi seni atau teknik dalam bertutur”<sup>9</sup>

Sehingga dalam hal ini dikatakan bahwa Uslūbiyah merupakan kajian terhadap bahasa dengan tujuan memberikan pemahaman kepada bahasa lain dari tulisan maupun ucapan seseorang. Kajian yang biasanya berfokus pada sastra tulis yang merupakan teks yang memiliki nilai seni didalamnya.

Stilistika dalam Bahasa Inggris disebut dengan *style*, Kata "stylus" berasal dari istilah yang berarti bulu burung. Selain itu, kata "style" juga dapat diartikan sebagai besi dengan ujung bulat seperti titik. Kedua makna tersebut dapat digunakan. Jika hal tersebut berkaitan dengan kehidupan orang-orang dahulu dalam menulis, dimana hal tersebut dapat menunjukkan karakteristik dari penulis. Lalu kata *style* dikaitkan juga dengan persamaan dalam kata Uslūb ataupun gaya, model. Struktur kalimat dapat memberikan kesempatan dalam penggunaan tingkat bahasa sehingga dapat dikatakan khasnya suatu kalimat.<sup>10</sup>

Menurut Amin Al Khulli, kajian terhadap teks Al-Qur'an sangat diperlukan karena Al-Qur'an selalu terkait dengan studi bahasa dan sastra Al-Qur'an.<sup>11</sup> Dimana bahasa merupakan media dan sastra adalah karakteristik sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Bahasa yang merupakan *medium* dapat mengikat pada aspek kehidupan yang seringkali disajikan dengan cara yang khas sehingga memiliki bentuk penyajian yang berbeda-beda. Sedangkan pemilihan kata merupakan media untuk menarik pembaca dalam menilai keindahan dari setiap katanya dan sebagai

---

<sup>9</sup> Qalyubi, *Stilistika* ..... , h.22

<sup>10</sup> Qalyubi, *Stilistika* ..... , h.22

<sup>11</sup> Aisyah Abdurrahman, *al-Tafsir al-Bayan Lil Qur'an al-Karim*, terj Mudzakir Abdussalam (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990), h.18

perbandingan dalam memahami setiap makna yang ada dalam teks. Karena teks-teks Al-Qur'an memiliki keberagaman dalam setiap katanya dan memiliki arti yang sama ataupun dapat berbeda dengan melihat konteks yang ada.

Kajian stilistika juga disebut sebagai kajian *linguistik* karena pemahaman dalam kajian ini berkaitan dengan bahasa seseorang dalam suatu konteks tertentu. Kajian stilistika memiliki perhatian khusus bagi para pembaca terutama dalam pemahaman terhadap stilistika Al-Qur'an. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar karena menggunakan bahasa yang indah dan beragam, yang membuat pembacanya tetap tertarik dan tidak merasa bosan meskipun dibaca berulang kali. Selain bahasa yang indah pembaca juga harus memahami dalam hal makna yang ada di dalamnya sehingga pembaca dapat merasakan seperti membaca suatu karya sastra novel ataupun yang lainnya.

Kajian stilistika merupakan kajian *linguistik modern* yang fokus pada kajian kebahasaan dan pembahasaan dalam maknanya.<sup>12</sup> Stilistika juga banyak dikaji sastrawan dalam unsur bahasa dan efek yang timbul dari penggunaannya. Menurut Amin Al Khulli, kajian terhadap teks Al-Qur'an sangat penting karena Al-Qur'an selalu berkaitan dengan studi bahasa dan sastranya. Bahasa berfungsi sebagai media, sementara sastra adalah karakteristik yang menonjolkan keunikan Al-Qur'an. Keunikan yang menarik sering ditemukan dalam penyampaian kisah-kisah di dalam Al-Qur'an. Namun, banyak orang lebih sering mengkaji bidang ekologi atau lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih fokus pada kisah-kisah dalam Al-Qur'an karena masih sedikit yang mendalaminya.

kisah memiliki gaya bahasa yang berbeda dan beragam. Tujuan dari adanya kisah dalam Al-Qur'an yaitu untuk memberikan pelajaran, hikmah,

---

<sup>12</sup> Azalia Mutammimatul Khusna, *Asy-Syi'ru Al-'Arabiyy Abad ke-8: Analisis Stilistika pada Syair Abu Nawas dan Imam Syafi'I*, (uin sunan kalijaga yogyakarta: Jurnal Diwan, 2018)

ataupun saran bagi para pembaca. Tujuan dari kisah tersebut juga dapat menarik perhatian pembaca ataupun peneliti dalam melihat kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk dapat melihat tercapainya tujuan kisah itu sendiri.<sup>13</sup>

Kisah berasal dari bahasa Arab "qaṣah, yuqaṣiṣu, qīṣahatan" yang berarti kisah, cerita, atau hikayat.<sup>14</sup> Kisah adalah bagian dari peristiwa masa lalu yang tercantum dalam Al-Qur'an. Keberagaman peristiwa dan pelaku dalam setiap kisah di Al-Qur'an menarik perhatian pembaca, sehingga banyak orang mencari kebenaran dari kisah-kisah tersebut melalui buku atau tulisan lainnya. Kisah dalam Al-Qur'an bukanlah karya sastra bebas, melainkan setiap kisah memiliki tema dan teknik penyampaian yang unik sehingga perlu dikaji secara mendalam.

Al-Qur'an mengandung lebih dari 1000 kisah yang tersebar dalam 35 surat dan 1600 ayat. Kisah-kisah ini disusun dengan keindahan seni, terkadang disebutkan di bagian awal, atau di bagian akhir suatu peristiwa. Baik dari nama peristiwa ataupun pelaku dalam kisah tersebut. Adapun beberapa kisah dibuang dalam penyebutan pelaku kisah tersebut. Keindahan dalam bahasa kisah merupakan hal yang menarik bagi peneliti dalam mengungkapkan peristiwa bersejarah dari satu kisah ke kisah lainnya.

Kisah Nabi Ibrāhīm sering disebutkan dalam Al-Qur'an, muncul sebanyak 69 kali dalam 173 ayat.<sup>15</sup> Berbeda dengan kisah Nabi Yūsuf yang hanya diceritakan dalam satu surah, kisah Nabi Ibrāhīm disajikan dengan lebih sering dan menggunakan gaya bahasa yang khas. Namun, dalam penelitian ini, fokusnya dibatasi pada kisah Nabi Ibrāhīm dengan Raja Namrūd. Kisah Nabi Ibrāhīm dengan Raja Namrūd merupakan hal menarik

---

<sup>13</sup> Sayyid Qutbh, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*, (Jakarta: Rabbani Press, 2004), cet ke-1, h.275

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Progressif, 1997), h.1126

<sup>15</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, (Qahirah: Dar al-Hadith, 1364 H), Ali Audah, *Konkordansi Qur'an* (Bandung, Mizan, 1996), h. 12

karena dalam kisah tersebut mereka memperdebatkan tuhan. Raja Namrūd yang angkuh dan mengaku tuhan karena telah memiliki harta yang banyak serta dapat berkuasa atas rakyatnya sedang Nabi Ibrāhīm selalu yakin dengan tuhannya allah yang dapat menciptakan manusia ataupun dapat menerbitkan dan menenggelamkan matahari.

Kisah Nabi Ibrāhīm memang banyak yang menggambarkan pada kekuasaan Allah, seperti kisah Nabi Ibrāhīm dan ayahnya yang dimuat Kisah Nabi Ibrāhīm muncul dalam beberapa surah dengan gaya bahasa yang berbeda pada setiap dialognya. Contohnya dapat dilihat dalam QS. As-Syu'ara ayat 78-81.

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشفِينِ وَالَّذِي  
يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ

“Ayat Al-Qur’an ini menceritakan kisah Nabi Ibrāhīm yang menjelaskan, "(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, dan Dialah yang membimbingku, serta Tuhanku yang memberi makan dan minum kepadaku. Dan ketika aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku, dan Dia yang akan mematikanku, kemudian menghidupkannya kembali.”<sup>16</sup>

Ayat Al-Qur’an menceritakan tentang kisah Nabi Ibrāhīm yang menjelaskan pada ayahnya dan kaumnya tentang *robb* setiap kalimat yang dijelaskan memiliki majas yang indah.

Raja Namrūd merupakan seorang raja yang kaya raya dan memiliki istana besar, tetapi Raja Namrūd memiliki sifat yang dibenci Allah, sifat sombong. Raja Namrūd mengaku bahwa Tuhan adalah yang menciptakan, membimbing, memberi makan dan minum, menyembuhkan ketika sakit, serta yang mematikan dan menghidupkan manusia kembali.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Al-Qur’an Kemenag In Word

<sup>17</sup> Wahyuningsih, *Allah kisahkan Raja Namrud yang sombong dan merasa berkuasa*, (Ibnu Maksum dalam Agama) Suara Nasional

Dia menganggap dirinya seperti itu karena banyaknya harta yang dimilikinya sehingga setiap rakyatnya akan menganggap dirinya tuhan yang dapat memberikan apa yang diinginkan. Berbeda dengan Nabi Ibrāhīm beliau memiliki sifat tunduk pada perintah Allah. Nabi Ibrāhīm merupakan nabi yang senantiasa berusaha untuk menyadarkan raja Namrūd tentang tuhannya, Allah.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sering kali bertujuan untuk mengajarkan patuh pada ajaran agama, namun tetap mempertahankan karakteristik seni dalam penyampaiannya. Ini mengindikasikan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan perpaduan antara keindahan seni dan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan hal ini, peneliti perlu melakukan penelitian terhadap Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd dalam surat Al-Baqarah ayat 258 dengan menggunakan stilistika sebagai pendekatan kajian.

## **B. Rumusan Masalah**

Pembahasan ini akan difokuskan pada analisis stilistika yang digunakan dalam pemaparan kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd dalam Al-Qur'an, serta akan membahas gaya bahasa dan wacana yang digunakan dalam stilistika kisah tersebut. Dengan demikian, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan stilistika dalam kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd dalam QS. Al-Baqarah ayat 258?
2. Apa teknik yang digunakan dalam penyampaian kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd dalam QS. Al-Baqarah ayat 258?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Memahami penggunaan stilistika dalam kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd dalam QS. Al-Baqarah ayat 258

2. Memahami teknik-teknik penyampaian kisah dalam kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 258

Beberapa manfaat yang didapatkan jika tujuan dari skripsi ini dapat diperoleh, adalah:

- a. Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan pengetahuan bagi para pembaca
2. Dapat ikut serta berkontribusi dalam karya ilmiah yang membicarakan tentang stilistika Al-Qur'an
3. Memberikan kontribusi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk lebih memahami tentang stilistika yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an
4. Dapat melihat keindahan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan lebih memahami makna dari ayat tersebut.

- b. Manfaat Praktis

Mendorong orang-orang agar dapat melakukan penelitian-penelitian tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan stilistika sehingga dapat melihat keindahan dan keunikan kandungan Al-Qur'an baik dari gaya bahasa yang dimilikinya atau yang lainnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Peneliti telah mencari Dari berbagai sumber yang telah dikaji, termasuk buku, skripsi, dan karya sastra lainnya, belum ditemukan adanya penelitian yang secara khusus mengkaji kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd dengan pendekatan stilistika dalam Al-Qur'an. Beberapa penelitian yang memiliki tema atau pendekatan serupa dengan penelitian ini antara lain:

Musyarofah 2013, membuat tesis dengan judul Kisah Nūh dalam Al-Qur'an (Analisis stilistika), dalam tesis tersebut menjelaskan tentang gaya

bahasa dalam kisah tersebut yaitu gaya retorik dan kiasan serta membahas tentang unsur gramatikal dari kisah tersebut.

Muhammad Hanif 2012, tesis dengan judul *Kisah Yūsuf dalam Al-Qur'an*. Penelitian yang menjadikan stilistika sebagai tinjauan dengan membahas gaya bahasa yang khas serta unsur leksikal dari kisah tersebut.

Buku dengan judul *Buku yang berjudul "Stilistika Al-Qur'an: Sebuah Orientasi" dan "Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrāhīm"* menjelaskan pentingnya stilistika dalam menganalisis bahasa yang terdapat dalam karya sastra, serta bagaimana Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang khas dalam penyampaian kisah-kisahannya.

Dari beberapa penelitian yang telah ada berbeda dengan penelitian ini yaitu belum adanya pembahasan mengenai stilistika teori Syihabudin Qalyubi dari kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd dan dengan teknik apa pemaparan kisah tersebut dalam Al-Qur'an, maka dengan itu saya akan meneliti hal tersebut sebagai pelengkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam sebuah karya ilmiah, peran metode penelitian sangatlah penting karena metode yang digunakan dalam proses penyusunan dapat mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu dan untuk keperluan tertentu.<sup>18</sup> Muhammad Ramdhan menyatakan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara yang terstruktur baik secara teoritis maupun praktis.<sup>19</sup> Berikut adalah metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini:

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>18</sup> Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (C.V Harfa Creative, 2023), h. 1.

<sup>19</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021),

Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* karena objek dari penelitian ini adalah QS. Al-Baqarah ayat 258 sehingga membutuhkan penjelasan dari beberapa literatur, buku, kitab, ataupun yang lainnya sehingga dapat mengungkapkan gaya bahasa yang digunakan dan timbul dari ayat tersebut. Menurut Mestika Zed riset kepustakaan (*library research*) merupakan upaya untuk mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan guna mendapatkan informasi yang relevan.<sup>20</sup> Studi kepustakaan dilakukan dengan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan sarana dan prasarana yang sudah ada guna memperoleh data seperti buku, jurnal, skripsi yang fokus terhadap tema kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd dalam QS. Al-Baqarah ayat 258 (Kajian Stilistika).

Sedangkan, Dilihat dari segi misinya, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang sedang berlangsung atau sedang terjadi di masa sekarang, tujuannya mendeskripsikan hal-hal yang terjadi sebagaimana mestinya.<sup>21</sup> sifat kualitatif deskriptif sehingga diperlukan data yang berasal dari penafsiran ayat yang bersumber baik dari kitab, buku, jurnal, ataupun artikel.

## 2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini memiliki keterkaitan langsung dengan Al-Qur'an, sehingga sumber data utamanya dan referensinya adalah Al-Qur'an itu sendiri. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua berdasarkan tingkatannya, yaitu:<sup>22</sup>

- a. Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan penulis untuk penelitian. Menurut Rahmadi, data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli untuk

---

<sup>20</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), h. 1.

<sup>21</sup> Ana Srikaningsih, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multi Disipliner* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), h. 59.

<sup>22</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Antasari Press, 2011), h. 71.

memuat informasi atau data penelitian.<sup>23</sup> Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, sementara dalam penulisannya menggunakan software Aplikasi Al-Qur'an Kemenag, Hasil Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 258.

- b. Sumber Sekunder, Sumber yang membantu dari sumber primer diantaranya ada buku Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an karya Syihabuddin Qalyubi dan buku Stilistika Al-Qur'an: Makna dibalik kisah Ibrahim, buku-buku, kitab-kitab, dan masih banyak lainnya yang dapat menunjang dalam pembuatan skripsi ini.

#### B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan peranan yang sangat strategis dalam proses penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar guna mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian tersebut.<sup>24</sup> Untuk mencapai hasil yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah akademik maupun secara sosial-moral, maka perlu disokong oleh metode penyusunan yang dapat menjadi landasan untuk mengeksplorasi berbagai informasi yang diperlukan.

Dilihat dari segi misinya, penelitian ini sepenuhnya berfokus pada penelitian riset kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, tahapan awal yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data primer terutama dalam menemukan data yang relevan dengan fokus penelitian ini. Selain itu, data sekunder akan dimanfaatkan untuk memberi dukungan dan memperkuat data primer. Data primer yang dimaksud penulis adalah Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, sementara dalam penulisannya menggunakan software Aplikasi

---

<sup>23</sup> Rahmadi, *Pengantar .....*, h. 71.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022), h. 474.

Al-Qur'an Kemenag. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku Stilistika karya Syihabuddin Qalyubi. Setelah data terkumpul maka akan dianalisis dan digunakan untuk mencari kesimpulan dari hasil penelitian.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis berarti perincian.<sup>25</sup> Menurut Rahmadi, teknik analisis data adalah cara untuk menyederhanakan informasi menjadi format yang lebih mudah dimengerti dan diinterpretasikan. Untuk memperoleh suatu kebenaran maka metode analisis sangat diperlukan.<sup>26</sup> Dalam membahas dan menganalisis penulis menggunakan metode deskriptif, metode untuk memberikan data yang seteliti mungkin.<sup>27</sup> Dengan metode deskriptif penulis berusaha menggambarkan atau mengungkapkan gaya bahasa serta efek yang dirimbulkan dari kisah Nabi Ibrahim dan Raja Namrud yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 258 dengan menggunakan kajian stilistika. Data-data yang telah terkumpul maka selanjutnya akan dianalisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

*Pertama*, penulis akan mengemukakan teori tentang apa itu Stilistika dan bagian-bagian yang dibahas didalamnya. Serta teori tentang pengertian kisah dan tujuan adanya kisah dalam Al-Qur'an.

*Kedua*, penulis akan membahas tentang Siapa Nabi Ibrahim dan Raja Namrud serta gambaran analisis dalam QS. Al Baqarah ayat 258 dengan memasukkan penafsiran-penafsiran dari ayat tersebut. Cara kerja yang digunakan terhadap kisah Nabi Ibrahim dan Raja Namrud dalam mengungkapkan gaya bahasa yang terdapat dalam ayat tersebut sebagai objek formalnya, dan komunikasi Nabi Ibrahim sebagai objek materialnya. Dengan menggunakan metode yang sempurna dalam

---

<sup>25</sup> Rahmadi, *Pengantar .....*, h. 92.

<sup>26</sup> Joko Suabagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 106

<sup>27</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), h. 60

menyusun kalimat-kalimatnya serta dalam pemilihan lafadz dalam ayat tersebut.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Lukman Fajariyah, *Studi Stilistika Al-Qur'an: Kajian Teoritis & Praktis pada surat Al-Ikhlâs*, (Yogyakarta: Al-Faz, 2020), h. 162

## BAB II

### STILISTIKA DAN KISAH AL-QUR'AN

#### A. Stilistika Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Stilistika

Stilistika berasal dari kata *style*, yang merupakan kata latin dari stilus yang memiliki makna sebagai alat yang digunakan untuk menulis pada lempengan. Seseorang yang ahli dalam menggunakan alat tersebut akan dapat menghasilkan suatu tulisan yang jelas di lempengan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *style* merupakan keahlian seseorang dalam menulis kata sehingga kata tersebut dapat digabungkan menjadi sebuah kalimat yang menarik perhatian(indah).<sup>29</sup>

*Style* disebut juga dengan gaya bahasa, gaya bahasa sangat diperlukan dalam mencocokkan kata yang dibuat. yaitu dengan melakukan pemilihan kata atau diksi sehingga menghasilkan kata yang indah. Pilihan kata tersebut juga dapat mencakup dalam hal wacana atau yang lainnya. Nantinya kata tersebut akan disusun menjadi frase, klausa, dan kalimat.

Gaya dapat digunakan sebagai cara dalam mengungkapkan diri sendiri. baik dalam hal gaya bahasa, gaya berpakaian, gaya berperilaku atau yang lainnya yang datangnya dari diri sendiri. Menurut Gorys Keraf, gaya merupakan ungkapan pikiran dengan menggunakan bahasa yang khas dan dengan memperhatikan jiwa dan kepribadian dari penulis.<sup>30</sup>

Mario Pei mengelompokkan gaya bahasa menjadi lima bagian, termasuk gaya puisi, gaya prosa, gaya ujaran, gaya dalam percakapan, dan gaya vulgar.<sup>31</sup> Pendapat lain dari Kutha Ratna mengemukakan beberapa pengertian tentang gaya, antara lain ilmu tentang gaya, ilmu dalam

---

<sup>29</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 112

<sup>30</sup> Qalyubi, *Stilistika .....*, h. 57

<sup>31</sup> Mario Pei, *Al-Wasilah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), h.53

linguistik dan sastra, ilmu menerapkan kaidah linguistik dalam meneliti gaya bahasa, ilmu yang menginvestigasi pemakaian bahasa dalam karya sastra, dan ilmu yang meneliti pemakaian bahasa dengan mempertimbangkan aspek keindahannya.<sup>32</sup>

Dalam kajian linguistik dan sastra, stilistika memiliki peran yang penting. Rene Wellek, G.W. Turner, dan E.L. Epstein menyatakan bahwa stilistika merupakan cabang dari linguistik sehingga linguistik dapat dimasukkan dalam analisis stilistika. Stephen Ullmann juga berpendapat bahwa linguistik dan stilistika saling terkait dalam menghubungkan studi tentang bahasa dan analisis stilistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Leo Spitzer yang mengaitkan stilistika dengan linguistik dan sejarah sastra.<sup>33</sup>

Pendapat-pendapat diatas merupakan tahapan dalam perantara antara linguistik dan kritik sastra. Mereka berpendapat bahwa pandangan orang lain tentang adanya stilistika berbeda-beda. Tetapi, mereka benar-benar mengakui adanya stilistik dan ada pula hubungan antara stilistika dengan linguistik ataupun kritik sastra. Penempatan stilistika adakalanya sebagai bagian dari kelompok linguistik atau stilistika berfungsi sebagai media yang dapat menghubungkan antara linguistik dengan sejarah atau sastra.<sup>34</sup>

Stilistika merupakan kajian bahasa yang menjunjung bahasa baik yang terdapat dalam suatu karya (tulisan) ataupun yang berbentuk ucapan. Kajian stilistika biasanya fokus pada bahasa yang digunakan pada sastra tertulis atau yang disebut juga dengan teks yang sangat familiar di kalangan masyarakat. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa stilistika merupakan cara agar dapat mengungkapkan teori ataupun metodologi yang terdapat dalam suatu karya sastra.

---

<sup>32</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 10

<sup>33</sup> Qalyubi, *Stilistika Al Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta; LKS, 2009), h. 16

<sup>34</sup> Qalyubi, *Stilistika Al Qur'an.....*, h. 16

Tujuan dari suatu kajian stilistika merupakan bagaimana kita dapat menerapkan fungsi yang ada dalam teks. Kajian stilistika memiliki beberapa aspek leksikal, gramatika, gaya bahasa. Stilistika juga memiliki tujuan untuk mengungkapkan efek yang timbul dari seorang pembaca karya sastra tersebut. Teks dan pembaca merupakan suatu unsur yang sangat berpengaruh dalam suatu karya sastra. Karena kepuasan dari pembaca karya sastra merupakan tujuan dibuatnya karya sastra. Suatu karya sastra jika dapat diterima maka akan timbul efek positif didalamnya (bagi pembaca) dan sebaliknya jika tidak dapat diterima maka akan ada efek negatif.

Stilistika, dalam konteks kamus linguistik, merujuk pada ilmu yang menginvestigasi penggunaan bahasa dalam karya sastra. Dalam sastra Arab, stilistika juga dikenal dengan istilah "al-Uslūb". Secara etimologis, "al-Uslūb" mengacu pada garis yang terdapat di pelepah kurma, jalur yang terbentang, arus pemikiran, dan seni.<sup>35</sup> Secara terminologis, "al-Uslūb" menggambarkan cara penuturan yang dilakukan melalui pengaturan kalimat dan pemilihan kata-kata. Uslūbiyyah merupakan suatu ilmu yang memiliki dasar kaidah, dan ranah analisis dalam rangka mengungkapkan efek khas dari segi keindahan, kejiwaan, dan perasaan.<sup>36</sup>

Bahasa arab merupakan bahasa yang digunakan didalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan karya sastra menurut pendapat Amin Al Khuli, sehingga sebagai karya sastra tertinggi Al-Qur'an dapat dikenali oleh banyak orang tidak memandang ataupun hal yang lain mereka paham bahwa itu adalah Al-Qur'an suatu karya sastra yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab sebagai identitasnya. Sehingga dalam hal ini diperlukan

---

<sup>35</sup> Muhammad 'Abdul Azim az-Zarqany, *Manahil al-'Urfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar el-hadith, 2001), h.198

<sup>36</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Karya Media, 2013), h. 14-15

stilistika yang nantinya akan membantu dalam memahami bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>37</sup>

Memahami Al-Qur'an sebagai karya sastra diperlukan adanya suatu kajian di dalamnya, yaitu dengan kajian stilistika. Al-Qur'an yang sebagai karya sastra dan kajian stilistika sebagai alat yang digunakan untuk memahami kandungan linguistik atau bahasa yang ada dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai karya sastra juga dikemukakan oleh Al Zarkasyi dikutip dari Abu Hamid yang menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak pernah hilang dari keseharian nabi.<sup>38</sup>

Al-Qur'an, sebagai mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, memiliki unsur kesusastraan yang luar biasa. Sebagai karya sastra tertinggi, Al-Qur'an dianggap memiliki keindahan bahasa yang tidak tertandingi. Keindahan ini tercermin ketika orang-orang Quraisy mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad atau para sahabatnya.<sup>39</sup>

Stilistika arab dan stilistika memiliki perbedaan yang terletak pada bagian dalam kajian yang ada baik dalam stilistika arab ataupun non arab. Stilistika arab biasanya mengkaji bagian yang berhubungan dengan teks-teks arab yang berlatang belakang kajian keagamaan. Sedangkan non arab biasanya memiliki kajian yang berlatar belakang filsafat Aristoteles. Stilistika arab dan stilistika pada umumnya memiliki latar belakang yang berbeda, yaitu jika stilistika arab berlatang belakang hadrah an-nas maka stilistika pada umumnya memiliki latar belakang hadrah al-fikr.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Amin al Khuli, *Manahij Al-Tajdid Fi Al-Nahwi Wa 'l-Alagahah Wa Al-Tafsir*, (Dar alma 'rifah: Kairo, cet. 1, 1995), h. 303-304.

<sup>38</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'UlAm al-Our'an*, *Dar al-Ma'rifah*, (Beirut, cet II, 1977, juz II), 58.

<sup>39</sup> Amin Al Khuli dan Nasr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra, terj Khoiron Nahdiyyin*, (Adab Press: Yogyakarta 2004), h. 55

<sup>40</sup> Syihabudin Qalyubi, *Kontribusi Ilm Al-Uslub (Stilistika) dalam Pemahaman Politik Pidato Pengukuhan Guru Besarnya dalam bidang Ilm Al Uslub(stilistika)* Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2010), h. 8

## 2. Kajian Stilistika

Kajian dalam stilistika merupakan suatu kajian yang banyak membahas tentang kebahasaan. Kajian stilistika merupakan kajian yang luas sehingga diperlukan adanya batasan dalam kajiannya. Dalam hal ini teks merupakan batasan bagi kajian stilistika karena semakin banyak teks maka semakin banyak pula pembahasan yang diperlukan dalam suatu kajian, sehingga batasa teks sangat diperlukan bagi kajian stilistika. Dari sisi lain semakin sedikit teks yang akan diteliti maka semakin fokus pula penelitian yang akan dilakukan untuk teks tersebut.

Teks merupakan kumpulan kata-kata yang kemudian dirangkai menjadi kalimat, sehingga menghasilkan teks yang nantinya dapat diperiksa kandungan atau isinya. Baik dari segi penyimpangannya maupun dari segi kesesuaiannya, inilah kajian yang nantinya bisa menjadi subjek penelitian stilistika.

Syihabudin Qalyubi berpendapat bahwa kajian stilistika memiliki 3 bagian, yaitu;<sup>41</sup>

a. *Al-Uslūb al-Nazariyah*,

Kajian stilistika yang membahas tentang bahasa yang ada dalam suatu karya sastra. dalam hal ini bahasa menjadi hal terpenting yang nantinya dapat mempengaruhi nilai tafsir dari suatu teks yang ada dalam karya sastra. Kajian ini disebut juga dengan *Theoretical Stylistics* yaitu kajian yang memiliki tujuan menjadi kaidah yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis suatu karya sastra.

*Al-Uslūbiyyah An-Nazariyyah* berdasarkan teorinya atau unsur bahasa. Bahasa menjadi unsur dasar dalam karya sastra maupun penafsiran tuturan sastra. Tujuannya untuk menciptakan kaidah teoritis yang dapat digunakan sebagai landasan oleh yang mengkritik

---

<sup>41</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an* ..., h. 22.

ketika menganalisis teks tersebut. Kajian bahasa yang meliputi semua aspek linguistik untuk membuat kaidah dalam menganalisis data.<sup>42</sup>

Kajian dengan menampilkan efek keindahan dan kekuatan penjelasan argumentasi yang kuat, redaksi yang mudah, dan kosakata yang mudah dipahami. Pemikiran yang lurus serta imajinasi karean dalam kajian ini sarannya adalah pikiran dengan menjelaskan fakta-fakta ilmiah.<sup>43</sup>

b. *Al-Uslūbiyyah al-tathbiqiyah*,

Kajian stilistika yang menjadikan teks sebagai karakteristik dalam suatu karya sastra. Seorang pembuat karya baik itu sastra ataupun seni memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap diri sendiri sehingga isi yang ada dalam karya tersebut merupakan hasil pemikirannya. Tetapi seorang penulis memiliki tujuan agar pembaca merasa puas dengan hasil karyanya sehingga jika hal tersebut disukai maka akan menghasilkan hal positif bagi pembaca dan sebaliknya. Kajian ini dalam bahasa lain disebut dengan *Theoretical Stylistics* yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji teks dari suatu karya.

Berdasarkan penerapannya ranah kajiannya adalah teks sastra dengan mencari karakteristik masing-masing. Tujuannya adalah untuk memberi kepuasan dan pengaruh terhadap pemerhati teks.<sup>44</sup> Seni yang berlaku pada bahasa arab yang mempunyai karakteristik dengan kandungan makna yang kuat. Kajian dengan menggunakan lafadz-lafadz yang serasi dengan menggunakan srgumentasi yang relevan dan kekuatan pikiran (IQ) untuk mempengaruhi aspek spikis audiens.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an* .... h. 24

<sup>43</sup> 'Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al Baghdadi al-wahidah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif), h.12

<sup>44</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*...., h.24

<sup>45</sup> Mustafa Amin, *Dalil Al Balaghatul Wadhahah*, (Beirut: Dar Al-Ma'a rif, 1964), h. 12

c. *Al-Uslūbiyyah al-Muqarranah*,

Kajian stilistika dengan menggunakan perbandingan. Dalam kajian ini memiliki syarat yaitu adanya dua atau lebih karya yang memiliki tema atau pembahasan yang sama, sehingga nantinya karya tersebut dapat dibandingkan. Kajian ini disebut juga dengan *Comparative Stylistic*, yaitu suatu kajian dengan membandingkan antara karya sehingga dapat menemukan hal yang menonjol dari suatu karya.

Berdasarkan perbandingan yang dilakukan dalam gaya bahasa pada tingkatan tertentu dari bahasa yang sama, gaya bahasa tuturan satu dengan yang lainnya sehingga dapat diperbandingkan.<sup>46</sup> Sesuai dengan pemikiran Syihabuddin Qalyubi bahwa ruang lingkup studi stilistika minimal harus terdiri dari:<sup>47</sup>

1. *Al-Muatawa al-shauti* (Fonologi)

adalah tataran linguistik yang mengkaji bunyi bahasa menurut fungsinya. Bunyi bahasa terbagi menjadi dua: konsonan dan vokal. Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat disalurkan suara. Adapun vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara, dan tanpa penyempitan dalam saluran suara. Tujuan adanya fonologi adalah untuk mencari pengaruh yang timbul dari pemilihan bunyi dalam teks tersebut.<sup>48</sup>

Keserasian irama dan bunyi sangat berpengaruh bagi pendengar, sehingga tidak dapat dipungkiri ketika ayat tersebut dilontarkan pendengar akan merasakan kenikmatan dari lantunan ayat tersebut. Bacaan yang dipanjangkan dan dipantulkan di ayat tersebut dapat melahirkan tempo yang serasi. Al-Qur'an menggunakan fenomena yang indah untuk menimbulkan aspek

---

<sup>46</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an....*, h.25

<sup>47</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Karya Media, 2013), h. 14-15

<sup>48</sup> Qalyubi, *Ilm Al-Uslub....*, h.70

psikologis kepada pendengar. Karena psikologis manusia senang kepada keindahan, sehingga dapat menimbulkan komunikasi antara Al-Qur'an dan pendengar.<sup>49</sup>

2. *Al-Mustawa As-Sarfi* (Morfologi)

Aspek yang dikaji dalam hal ini adalah pemilihan atau penggunaan bentuk kata atau perubahan bentuk kata ke bentuk yang lain. Pemilihan bentuk kata mempunyai posisi penting dalam struktur kalimat karena berpengaruh pada keserasian struktur dan pemaknaan. Analisis yang digunakan untuk menyelidiki perubahan yang terjadi pada suatu kata berdasarkan kelas dan perubahan makna.

3. *Al-Mustawa al-Nahwi* (Sintaksis)

Fokus utama dalam kajian ini adalah pola struktur kalimat seperti adanya pengulangan (repetisi kata) atau kalimat tertentu dan pengaruhnya terhadap makna. Kajian ini fokus pada pembahasan ilmu nahwu dan fungsi-fungsi. Pengi'roban yang disesuaikan untuk mengatur estetika sebuah ayat, estetika teks yang ada hubungannya dengan konsep sintaksis serta membahas tentang kedudukan setiap kata dan rahasia dibaliknya.<sup>50</sup>

4. *Al-Mustawa Al-Dalali* (Semantik)

Semantik merupakan takaran studi tata bahasa yang menyelidiki makna atau arti kata bentuk linguistik sebagai simbol dan peran yang dimainkan dalam hubungannya dengan kata-kata lain dan tindakan manusia. Semantik merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan kajiannya terhadap makna. Semantik merupakan analisis terhadap makna yang bahasanya mencakup seluruh level linguistik (fonologi, morfologi, dan sintaksis) namun agar bahasanya tidak terlalu membosankan maka dibatasi pada beberapa aspek saja, yaitu: makna leksikal (dalalah *al-fadz al-mu'jami*),

---

<sup>49</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), h.85

<sup>50</sup> Qalyubi, *Ilm Al-Uslub ....*, h. 15

polisemi (*al-Musyarak al-lafadz*), sinonim (*al-taraduf*), dan antonim (*al-thibaq*).<sup>51</sup>

#### 5. *Al-Mustawa at-Taswiri* (imagery)

Kajian ini membahas dalam preferensi dan deviasi, yaitu pengungkapan pada konsep yang abstrak untuk mencari unsur-unsur keindahan yang digunakan dalam teks. Level inti dari stilistika karena digunakan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun keindahan pada teks. *Al-Mustawa at-Taswiri* dikatakan sebagai sarana dalam gaya bahasa Al-Qur'an. Menurut Syihabuddin Qalyubi aspek yang dikaji dalam kajian ini bukan hanya pada balaghah saja, tetapi juga bagaimana pengarang menggambarkan keindahan dalam teks.<sup>52</sup>

### 3. Stilistika Al-Qur'an

Pembahasan sebelumnya telah menyinggung bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam karya sastra. Dalam konteks Al-Qur'an, stilistika digunakan untuk menganalisis bahasa yang terdapat di dalamnya. Aspek-aspek yang diperhatikan dalam stilistika Al-Qur'an sebagian besar mirip dengan yang ada dalam stilistika pada umumnya.

Stilistika Al-Qur'an telah ada sejak abad ke-3 Hijriah, terutama dalam konteks pembahasan tentang balaghah. Contohnya adalah karya Abu Al-Hasan 'Ali bin 'Isa Ar-Rummani (296-386 H) yang mengulas tema ini dalam karyanya yang terkenal, "An-Nukat fi I'jaz al-Qur'an". Ada banyak tokoh lain yang juga mengkaji hal ini.<sup>53</sup>

Nur Kholis Setiawan memberikan pandangannya tentang stilistika Al-Qur'an, menyatakan bahwa hal ini menjadi lebih penting dalam penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan pandangnya. Selain itu teori yang ada dalam suatu stilistika Al-Qur'an adalah suatu hal yang

---

<sup>51</sup> Qalyubi, *Ilm Al-Uslub*...., h.15

<sup>52</sup> Qalyubi, *Ilm Al-Uslub*...., h.15

<sup>53</sup> Qalyubi, *Stilistika* ..... ,h.63

berbicara dengan bahasa arab di dalamnya, atau bahasa Al-Qur'an. Dimana Al-Qur'an merupakan teks yang selalu berkembang dalam khasanah keilmuan. Dengan membicarakan makna antar kalimat dan makna kalimat itu sendiri.<sup>54</sup>

Bukan manusia yang dapat memahami bahasa tapi bahasalah yang dapat membuat manusia paham. Karena bahasa merupakan aspek yang dapat dijadikan untuk menemukan pemahaman dalam menafsirkan suatu karya sehingga diperlukan keseimbangan dalam proses pemahaman dan penafsiran bahasa.<sup>55</sup>

## B. Kisah dalam Al-Qur'an

### a. Pengertian Kisah dalam Al-Qur'an

Arti kata kisah diambil dari kata al-qassu yang artinya mengikuti jejak atau mencari jejak. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Kahfi dan Al- Qaṣṣaṣ:<sup>56</sup>

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Dan berkatalah ibu Mūsā kepada saudara Mūsā yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Mūsā dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,” (QS. Al-Qaṣṣaṣ: 11)

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semua” (QS. Al-Kahfi ayat 64)

Al-Qaṣṣaṣ merupakan bentuk masdar dari kata Qaṣṣaṣa yang dalam Al-Qur'an telah disebutkan kurang lebih 27 kali.<sup>57</sup> Bahkan terdapat nama

---

<sup>54</sup> Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Penerbit elSAQ, 2006), h. 158.

<sup>55</sup> Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit elSAQ, 2008), h. 79.

<sup>56</sup> Muhammad A. Khalafullah, *Al Qur'an Bukan Kitab Sejarah, Seni Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 100

<sup>57</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz} Al-Qur'an*, (Mesir: Dar al Fikr, 1981), h. 546.

surah Al- Qaṣṣaṣ yang memiliki arti kisah-kisah. Banyaknya kisah dalam Al-Qur'an bukanlah hanya sekedar kisah dongeng seperti yang dikatakan oleh orang kafir. Tetapi hal tersebut telah dijelaskan dalam Q.S. Ali-Imran ayat 62.

Menurut istilah arti kisah dikemukakan oleh Muhammad A. Khalafullah, kisah merupakan suatu karya sastra khayal yang mengemukakan tentang sejarah atau peristiwa yang belum tentu ada tokoh di dalamnya.<sup>58</sup> Kisah terkadang berasal dari seseorang yang ada dan dengan peristiwa yang telah terjadi sehingga dapat disusun menjadi suatu karya seni yang indah. Suatu kisah terkadang menuliskan peristiwa yang telah terjadi atau dapat juga meninggalkan peristiwa tersebut. Peristiwa yang benar-benar ada merupakan hal yang mesti ditulis dalam karya tetapi ada pula suatu peristiwa yang sengaja ditambahkan dengan menambahkan kesan melebih-lebihkan peristiwa. Hal tersebut memiliki tujuan agar dapat menarik tokoh sehingga dapat keluar dari karya tersebut dengan baik dan dapat mengikuti khayalan yang telah dibuat.<sup>59</sup>

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang lebih dekat dengan "*at-tarikh*" dalam bahasa Arab, yang berarti sejarah atau catatan sejarah. Karena merupakan dari cerita terdahulu sehingga dikatakan sebagai sastra kuno, Berbeda dengan al qīṣah yang secara luas diartikan sebagai sastra modern.<sup>60</sup> Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan narasi yang disampaikan secara langsung dengan beberapa variasi cerita. Dalam penyampaiannya. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya pandangan dari para mufasir.

Penafsiran Al-Qur'an telah ada sejak zaman nabi dimana Al-Qur'an dipercaya sebagai karya sastra tertinggi. Al-Qur'an yang merupakan kalamullah yang tidak akan ada keraguan di dalamnya sehingga hal tersebut menjadikan Al-Qur'an sebagai kebenaran yang nantinya dapat

---

<sup>58</sup> Usman, *Ilmu Tafsir*, cet.1 (Yogyakarta: Teras, 2009) h.139

<sup>59</sup> Khalafullah, *Al-Qur'an* ...., h. 101.

<sup>60</sup> Rachmat Syafe'I, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 129.

membimbing manusia kepada petunjuk yang dibenarkan dengan kalam-kalamnya. Selain dari perbedaan penafsiran yang mengakibatkan adanya perbedaan dalam makna ayat kisah tersebut, penafsiran juga dapat membuat pengaruh dalam hal ilmu nahwu dan balaghah. Ilmu nahwu merupakan aliran yang datang dari Kuffah, basrah dan ilmu balaghah merupakan ilmu yang timbul dari perbedaan dalam lafadz atau susunan dari ayat-ayat kisah tersebut.<sup>61</sup>

Secara bahasa, kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan potongan-potongan berita dari zaman dahulu yang diabadikan dalam teks Al-Qur'an. Al-Qur'an berperan sebagai medium utama dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sering kali menjadi nama-nama surah yang merujuk pada cerita yang terkandung di dalamnya, seperti surah Maryam dalam Al-Qur'an atau Yūsuf yang didalamnya memiliki cerita tentang nama dari surah tersebut yaitu Maryam ataupun Yūsuf.

Kisah Al-Qur'an bukanlah karya sastra yang bebas tetapi didalamnya memiliki tema, teknik pemaparan, ataupun tempat dari peristiwa yang telah diatur sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan dari adanya kisah tersebut. Tema, teknik pemaparan, dan setting peristiwa merupakan unsur yang harus ada dalam sebuah cerita berbeda dengan cerita-cerita modern dalam Al-Qur'an hal tersebut diatur berdasarkan pada nilai keagamaan, tetapi tidak pula menghilangkan karakteristik dari cerita tersebut.<sup>62</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kisah Al-Qur'an merupakan hal menarik baik dari seni ataupun nilai keagamaannya.

<sup>61</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al Qur'an Kitab sastra terbesar*, (Yogyakarta, elSaQ, 2005),

<sup>62</sup> Rosihon Anwar, *ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 65.

## **b. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an**

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi empat bagian:<sup>63</sup>

- a. berdasarkan segi waktu:
  1. Kisah-kisah tentang hal ghaib yang telah ada sejak zaman dahulu, yakni cerita-cerita yang menggambarkan peristiwa masa lalu yang tidak bisa dijangkau oleh panca indera. Contohnya adalah kisah-kisah tentang Nabi Nūh, Nabi Mūsā, dan para nabi lainnya.
  2. Kisah-kisah tentang hal ghaib yang masih ada hingga saat ini, yaitu kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang bercerita tentang entitas seperti malaikat, jin, setan, dan lain-lain yang masih relevan dan dikenal hingga sekarang.
  3. Kisah-kisah tentang hal-hal ghaib yang akan terjadi di masa depan. Ini merujuk pada cerita-cerita dalam Al-Qur'an yang menggambarkan peristiwa yang akan datang dan belum terjadi saat Al-Qur'an diturunkan. Contohnya adalah prediksi kemenangan bangsa Romawi atas Persia yang disebutkan dalam Surah Ar-Rūm [30]:14.
  
- b. Dilihat dari segi materi kisah dalam Al-Qur'an memiliki 3 bagian, yaitu;
  1. Kisah nabi dan rasul seperti kisah nabi Ibrāhīm, Nabi Nūh, dan yang lainnya
  2. Kisah yang berhubungan dengan golongan atau kelompok seperti kisah Ashabul Kahfi, Zulkarnain, dan lain sebagainya.
  3. Kisah yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang bisa disebut dengan sejarah seperti perang badar, perang uhud, dan lainnya. <sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Umar Sidiq, *Urgensi Qashas Al-Qur'an Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran yang Efektif Bagi Anak*, vo 9(Ponorogo: Jurnal STAIN Ponorogo, 2011), h. 116

<sup>64</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, h 296-300

b. Dilihat dari pelaku dalam kisah

1. Malaikat, kisah tentang malaikat diantaranya disebutkan dalam kisah Nabi Ibrāhīm dan Nabi luth yang bertemu dengan malaikat Kisah tersebut berada dalam QS. Hūd [11]: 69-83
2. Jin, kisah jin dalam Al-Qur'an disebutkan dalam kisah Nabi Sulaiman yang berada dalam QS. Saba' [34]: 12
3. Manusia, dalam Al-Qur'an banyak sekali kisah tentang manusia baik itu dari kalangan pembangkang ataupun sahabat nabi dan yang lainnya. Diantara kisah manusia yaitu kisah Nabi Yūsuf yang terdapat dalam surah Yūsuf dimana didalamnya diceritakan tentang perjalanan hidup Nabi Yūsuf secara mendetail.
4. Binatang, diantara binatang yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah semut, dan burung hud-hud yang berbicara dengan Nabi Sulaiman. Kisah tersebut berada dalam Al-Qur'an surah An-Naml ayat 18-20.

### 3. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

Tujuan adanya kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk memperbaiki sifat manusia agar terhindar dari sifat buruk. Kisah dalam Al-Qur'an seperti kisah Nabi Adam dan Iblis merupakan contoh kisah dimana terdapat perintah untuk menghindari sifat buruk. Ada pula kisah Fir'aun dan Nabi Mūsā dimana Fir'aun memiliki sifat sombong, sifat sombong merupakan hal yang dibenci oleh Allah. Sehingga diakhir cerita dikatakan bahwa Nabi Mūsā menang dengan Fir'aun karena beliau yang menegakan kebenaran dijalan Allah.

Sedangkan menurut Sayyid Quthb tujuan adanya kisah, yaitu;<sup>65</sup>

1. Menetapkan wahyu dan risalah
2. Menjelaskan bahwa agama seluruhnya milik Allah
3. Menjelaskan cara-cara nabi berdakwah
4. Menjelaskan asal-usul dari Nabi Muhammad ataupun nabi lainnya

---

<sup>65</sup> Sayyid Quthb, *Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), h. 145.

5. Mengatakan bahwa Allah adalah sebaik-baik penolong sehingga barang siapa tidak patuh terhadap perintah Allah maka akan dibinasakan
6. Menguraikan tentang nikmat-nikmat yang didapatkan oleh nabi-nabi
7. Memberikan peringatan kepada manusia agar tidak tertipu dengan rayuan setan
8. Menerangkan kekuasaan Allah atas makhluknya

#### **4. Unsur-unsur Kisah dalam Al-Qur'an**

Unsur-unsur kisah dalam Al-Qur'an berbeda dengan karya sastra lain seperti novel, cerpen, maupun prosa. Unsur yang membedakan yaitu ketika dalam karya sastra memiliki cerita yang berada dalam satu tempat atau satu cerita berbeda dengan Al-Qur'an yang memiliki kisah dalam beberapa surah artinya tempatnya berbeda-beda. Tetapi terdapat yang berada dalam satu surah yaitu dalam surah Yūsuf didalamnya memiliki cerita lengkap tentang nabi Yūsuf. Hal tersebut merupakan tahapan dalam dakwah islam. Unsur dalam kisah ada 3, yaitu;<sup>66</sup>

##### **1. Tokoh**

Dalam Al-Qur'an tokoh yang ada didalamnya memiliki banyak sekali wujud baik itu manusia, jin, maupun setan. Tokoh merupakan pemeran utama dalam sebuah cerita dimana tokoh memiliki peran yang penting sehingga dapat mengatur baik itu alur peristiwa, dialog dari cerita atau yang lainnya. Terkadang juga dalam Al-Qur'an tidak menyebutkan siapa tokoh tersebut tetapi hanya dengan menyebutkan karakter dari tokoh tersebut.<sup>67</sup>

Tokoh dijadikan sebagai hal yang penting dalam cerita karena agar cerita tersebut dapat menyampaikan dukungan yang akan dijadikan semangat. atau bahkan dapat dijadikan sebagai peneguh hati. Selain dari tokoh manusia, maupun makhluk lain

---

<sup>66</sup> Qalyubi, *Stilistika.....*, h.103

<sup>67</sup> Falih al-Rabi'I, *al-Qasas al-Qur'ani Ru'yah Fanniyah* (Kairo: Dar al-Saqafiyah li al-Nashr, 2002), 32-33.

tokoh yang menarik dalam Al-Qur'an adalah hewan dimana hewan tersebut memiliki fungsi seperti tokoh manusia.

## 2. Peristiwa

Tokoh dan peristiwa merupakan hal penting yang harus ada dalam sebuah kisah. Keduanya dapat menarik perhatian pembaca sehingga tidak dapat ditinggalkan satu sama lainnya.<sup>68</sup> Dalam hal ini peristiwa dalam kisah memiliki peran sebagai peringatan.<sup>69</sup> Sedangkan dalam penggambaran peristiwa Al-Qur'an memiliki beberapa cara, yaitu;

- a. Peristiwa yang ada dalam Al-Qur'an digambarkan dengan kuat dan tegas. Sehingga dapat menggetarkan hati pembaca.
- b. Peristiwa dalam Al-Qur'an menggunakan kata-kata yang tepat sehingga dapat melekat dalam hati pembaca.
- c. Peristiwa dalam Al-Qur'an juga terkadang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang lembut.

## 3. Percakapan atau bahasa dalam kisah (Dialog)

Kisah-kisah dalam al-Qur'an biasanya ditampilkan dengan berbagai macam dialog. Lafadz yang sering digunakan dalam kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an antara lain: qāla yaqūlūl yaqūlu qulnā qālat qālū. Dialog bisa berupa percakapan dengan diri sendiri maupun dengan lawan bicara. Tetapi hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan bahwa ada kisah dalam Al-Qur'an yang tidak menggunakan dialog di dalamnya. Biasanya dalam hal penolakan akidah atau penerimaan nya tidak ada dialog dalam kisah tersebut. Gaya bahasa dialog dalam Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang umum yaitu;<sup>70</sup> dengan gaya bahasa yang bukan sesuai dengan tokoh dari dialog tetapi dengan gaya bahasa nabi dan para sahabat. Gaya bahasa yang selanjutnya yaitu gaya bahasa dalam hal penempatan

---

<sup>68</sup> Khalafullah, *Al-Qur'an ....*, h. 227

<sup>69</sup> Khalafullah, *Al-Qur'an ....*, h. 203.

<sup>70</sup> A. Hanafi, *segi-segi kesusastraan pada kisah-kisah al-Qur'an*, 65-67.

atau tempat ayat tersebut turun seperti jika turun di Makkah maka gaya bahasanya dengan yang memiliki getaran yang bersajak dan pendek dalam katanya.

Unsur-unsur dalam kisah merupakan hal yang penting yang berperan sesuai dengan tujuan dan kondisi pada zaman tersebut. Tetapi dalam hal ini tokoh dan peristiwa merupakan hal yang paling penting dari sebuah kisah yang ada dalam Al-Qur'an karena kisah dalam Al-Qur'an biasanya pendek sehingga kedua unsur tersebut sangat penting.<sup>71</sup>

### C. Kisah dalam Stilistika Al-Qur'an

Menurut Sayyid Qutb, ayat-ayat tersebut adalah cerita, pandangan tentang hari kiamat, model yang mewakili keadaan mental, dan beberapa makna dan ekspresi abstrak dari peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Representasi Penggunaan metode representasi. Selain topik hukum, beberapa topik diskusi dan tujuan lainnya memerlukan susunan kata kata demi kata agar mudah diingat. Maka semua itu hanya beberapa persen dari isi artikel.<sup>72</sup>

Oleh karena itu, representasi sejarah pada umumnya tidak dilihat dari perspektif sejarah. Kisah-kisah Al-Qur'an bukan sekedar imajinasi, tetapi menyampaikan misi keagamaan, sehingga ada gaya ekspresi tertentu, dan selain aspek artistik, aspek keagamaan juga tampak dominan.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Hanafi, *Segi-Segi* ..., h. 53.

<sup>72</sup> Sayyid Qutb, *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th), h.7

<sup>73</sup> Qalyubi, *Stilistika* ....., h. 103

### BAB III

#### NABI IBRĀHĪM DAN RAJA NAMRŪD DALAM AL-QUR'AN

##### A. QS. Al-Baqarah ayat 258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي  
وَأُمِيتُ ۚ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي  
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Tidakkah kamu perhatikan orang yang mendebat Ibrāhīm tentang Tuhannya, padahal Allah telah memberinya kekuasaan (kerajaan)? Ketika Ibrāhīm mengatakan, “Tuhanku adalah Yang menghidupkan dan mematikan,” orang tersebut menjawab, “Saya juga dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrāhīm berkata, “Allah membawa matahari dari timur, maka bawalah ia dari barat.” Dengan itu, orang yang kafir itu menjadi bingung. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim<sup>1</sup>

Abu Ja’far dalam dalam *Tafsir Ath-Thabari* menjelaskan bahwa maksud ayat *أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ* “Apakah kamu tidak memperhatikan dengan hatimu, orang yang mendebat Ibrahīm?”. Mendebat disini adalah mendebat nabi Allah tentang tuhannya karena Allah telah memberikan kepadanya kekuasaan. Huruf *إِلَى* digunakan untuk membuat rasa heran kepada Nabi Muhammad. Seperti itu pula yang dilakukan oleh orang-orang arab apabila hendak membuat orang-orang heran. “Apa pendapatmu tentang hal ini atau seperti ini?<sup>2</sup>

Pendapat yang terdapat dalam *Tafsir Ath-Thabari* tentang orang yang mendebat Ibrāhīm tentang tuhannya adalah Namrūd bin Kan’an bin Kausy bin Sam bin Nuh. Hal tersebut berdasarkan pada riwayat.

<sup>1</sup> Al-Qur’an Kemenag In Word

<sup>2</sup> Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 4, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007), h. 483

Muhammad bin Amr yang menceritakan kepadaku, ia berkata Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Isa dari Ibnu Abi Najih dari mujahid tentang firman Allah “Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang tuhaninya (Allah), karena Allah telah memberinya kekuasaan (pemerintahan).” Ia berkata: “Dia adalah Namrud bin Kan’an.”<sup>3</sup>

Maksud kalimat selanjutnya dari ayat tersebut adalah:

إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ  
الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ

Wahai Muhammad apakah kamu tidak memperhatikan kepada orang yang mendebat Ibrahim tentang tuhaninya. Pada waktu itu Ibrahim berkata kepadanya رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ “Dia menghidupkan orang yang ia kehendaki” dia berkata “Saya dapat melakukan itu, mehidupkan dan mematikan, saya dapat menghidupkan orang yang ingin saya hidupkan dengan tidak jadi membunuhnya.”<sup>4</sup>

*Tafsir Al-Munir* menjabarkan tentang kedudukan setiap kalimat dari ayat tersebut, yaitu:<sup>5</sup>

#### 1. *Istifham* (الْم)

*Istifham* merupakan pertanyaan, meminta keterangan, meminta penjelasan.<sup>6</sup> *Istifham* berasal dari kata *fahima* yang berarti faham, mengerti, jelas, *istifham* berarti meminta penjelasan (*Thalabul fahmi*).<sup>7</sup> Menurut Al-Zarkasyi dalam bukunya *Al-Burhan fi Ulumil Qur’an*

<sup>3</sup> Syakir, *Tafsir Ath-Thabari* . . . ., h. 483

<sup>4</sup> Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 4, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007), h. 483

<sup>5</sup> Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* . . . ., h. 53

<sup>6</sup> Ahmad Warsan Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya, Pusta Progressif, 1997), h. 1075

<sup>7</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab*, cet 3, (Bairut,: Dar Ihya al-Tubas al-‘Arabi, 1999), h. 343

mengatakan bahwa *istifham* sebagai suatu upaya untuk mencari sebuah pemahaman dari suatu hal yang tidak diketahui.<sup>8</sup>

Huruf-huruf *istifham* diantaranya hamzah, *istifham* merupakan sebuah upaya yang dilakukan penanya untuk mendapatkan jawaban atas apa yang belum diketahui.<sup>9</sup> Huruf hamzah dan hal digunakan untuk kalimat tanya memiliki arti apakah. Yang selanjutnya ada merupakan bentuk isim.<sup>10</sup>

2. *Fi'il Mudhari'* (يُحْيِي مَيِّتٌ)

*Fi'il* yang mempunyai arti atau menunjuk pada pekerjaan, peristiwa yang sedang terjadi atau akan terjadi. *Fi'il mudhari'* menunjukkan zaman sekarang dan zaman yang akan datang.

3. *At Thibaq* (سَمَسَ مَشْرِقًا, يُحْيِي وَمَيِّتٌ)

*At-Thibaq* dalam ilmu balaghah dikatakan sebagai perbandingan, Dalam ilmu balaghah badi' ada 2 yaitu:<sup>11</sup>

1. badi' dalam keindahan lafadz
2. badi' dalam keindahan makna

Badi' merupakan ilmu yang digunakan untuk memperindah kalimat. Badi' telah digunakan oleh penyair jahiliyah, kata badi' secara etimologi memiliki arti sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan tanpa ada contoh yang mendahuluinya.<sup>12</sup>

Dalam *Tafsir Al-Munir* menjelaskan bahwa kejadian perdebatan antara Nabi Ibrahim dan Raja Namrud berlangsung setelah Nabi Ibrahim selamat dari kobaran api, karena Nabi Ibrahim tidak bertemu Namrud kecuali pada waktu itu.

---

<sup>8</sup> Muhammad bin Abdillah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Al-Ulum Al-Qur'an*, (Bairut: Maktabah Al-A'shriyah, 2006), h. 204-205

<sup>9</sup> Machasim, *Menguasai Balaghah*, (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007), h. 106

<sup>10</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyim, *Jawahir al-Balaghah*, cet.2, (Kairo: Penerbit Maktabah Al-Adab, 2005), h. 72

<sup>11</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mutiara Ilmu Balaghah (Diterjemahkan oleh Zuhri dan Ahmad Humaidi)*, (Surabaya: Mutiara Ilmu Surya, 1994), h. 177

<sup>12</sup> Rahmat Satria Dinanta dan Ahmad Nur Mizan, *Ibnu Mu'taz dan Kontribusinya Ilmu Badi'*, (UIN Raden Intan Lampung: ILMIAH, 2020), vol.2, No.2

## B. Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd dalam Al-Qur'an

### 1. Biografi Nabi Ibrāhīm

Nama asli Abram berasal dari kata "Abi'ram," yang dalam bahasa Arab berarti "terpujilah bapak(saya)". Dalam sebuah kitab dijelaskan bahwa nama Abram diubah menjadi Abraham ketika ia menjadi bapak dari putra pertamanya, Ismail: "karena itu namamu bukan lagi Abram, tetapi Abraham, karena engkau telah menjadi bapak besar bagi banyak bangsa." Perubahan nama ini terkait dengan tiga faktor. Pertama, perubahan nama terjadi karena kelahiran Nabi Ismail. Kedua, istilah "bapak dari banyak bangsa" bukanlah arti dari "Abraham," tetapi lebih tepatnya "Abhamon." Ketiga, telah dijelaskan dalam menafsirkan alkitab bahwa terdapat dua orang yang berbeda antara abram dan abraham tetapi dipadukan dalam tuturan kitab tersebut.<sup>13</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa nama lengkap Nabi Ibrāhīm adalah Ibrāhīm bin Tarikh bin Nahur bin Saraugh bin Raghu bin Faligh bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Saam bin Nūh, yang lahir di Madaniyyah, Babil. Ibu Nabi Ibrāhīm memiliki nama Amilah, tetapi ada pula dalam sebuah cerita yang mengatakan bahwa ibu nabi Ibrāhīm yang telah diceritakan dalam sebuah kisah bernama Buna binti Kartibe bin Kartsi. merupakan keturunan dari Bani Arfakhsyad bin Sam bin Nūh a.s.<sup>14</sup>

Sedangkan pendapat dari Al-Khalidi nama Ibrāhīm memiliki arti "bapa segala nabi" dan memiliki julukan khalilullah (kekasih Allah swt). Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 125:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا يَتَّخِذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

"Siapakah yang memiliki agama yang lebih baik daripada orang yang sungguh-sungguh berserah diri kepada Allah dengan tulus, sambil melakukan kebaikan, dan mengikuti jalan agama yang lurus seperti yang

---

<sup>13</sup> Jerald F. Dirk, *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 25

<sup>14</sup> Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya'*, Juz I, Tahqiq Mushtofa Abdul Wahid, (Kairo: Dar al-Kutub alHaditsah), h. 167

dianut oleh Ibrāhīm? Allah telah memilih Ibrāhīm sebagai orang yang Dia kasihi.”<sup>15</sup>

Nabi Ibrāhīm merupakan utusan Allah pada negeri Iraq, penduduk Iraq kebanyakan dari mereka memiliki berhala dan bintang-bintang sebagai sesembahan. Ada Pula pendapat lain yang mengatakan nabi Ibrāhīm diutus di Harran, Damaskus (Turki) yang disana juga menyembah binatang dan berhala. Penduduk disana telah diceritakan dalam sebuah Cerita menyatakan bahwa kecuali Nabi Ibrāhīm, Sarah istrinya, dan Nabi Luth, semuanya kufur kepada Allah SWT. Setelah dewasa, Nabi Ibrāhīm kembali ke tengah-tengah masyarakat dan terkejut melihat mereka menyembah berhala. Yang membuatnya sedih adalah ayahnya, Āzar, yang membuat berhala yang kemudian disembah. Al-Qur’an banyak mengisahkan kehidupan spiritual Nabi Ibrāhīm dan pencariannya akan Allah SWT. Nama Ibrāhīm bahkan dijadikan nama sebuah surah dalam Al-Qur’an, yaitu Surah Ibrāhīm.

Menurut Al-Kilabi, Nabi Ibrāhīm meninggal pada usia 200 tahun.<sup>16</sup> Ada juga pendapat dari sejarawan lain yang menyebutkan bahwa Nabi Ibrāhīm wafat pada usia 175 tahun dan dimakamkan di daerah Hebron, tepat di samping istrinya, Sarah.

Sedangkan tentang bagaimana paras atau rupa nabi Ibrāhīm tidaklah jelas disebutkan tetapi hal tersebut ditegaskan dalam Al-Qur’an bahwa nabi Ibrāhīm sangatlah mirip dengan nabi muhammad. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dalam menafsirkan surah An-Nisa’. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan melalui jalur Az-Zuhri, dari Sa’id bin Mūsāyyab, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda,

---

<sup>15</sup> Al-Qur’an Kemenag In Word

<sup>16</sup> Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010),

"لَيْلَةَ أُسْرِي بِي لَقِيتُ مُوسَى"، قَالَ: فَنَعْتَهُ "فَإِذَا رَجُلٌ" - حَسِبْتُهُ قَالَ: - مُضْطَرِبٌ رَجُلُ الرَّأْسِ، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنْوَةَ". قَالَ: "وَلَقِيتُ عِيسَى" فَنَعْتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "رَبْعَةٌ أَحْمَرٌ، كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيمَاسٍ - يَعْنِي الْحَمَامَ - وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ وَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِهِ بِهِ"

"Pada malam Isra', Abu Hurairah r.a. menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW bertemu dengan Nabi Mūsā. Nabi Muhammad SAW menggambarkan ciri fisik Nabi Mūsā, mengatakan bahwa Mūsā adalah seorang lelaki berambut keriting, seolah-olah berasal dari wilayah Syanu'ah. Nabi Muhammad SAW juga bertemu dengan Nabi Isa dan menggambarkan ciri fisiknya, mengatakan bahwa Isa memiliki tubuh sedang dengan kulit kemerahan, seolah-olah baru keluar dari pemandian air hangat. Nabi Muhammad SAW juga bersabda bahwa dia melihat Nabi Ibrāhīm dan mengatakan bahwa dia adalah keturunan yang paling mirip dengan Nabi Ibrāhīm.<sup>17</sup>

## 2. Biografi Raja Namrūd

Raja Namrūd merupakan penguasa Babilonia yang zalim dan menganggap dirinya tuhan. Ia memiliki nama lengkap Namrūd bin Kush bin Kan'an bin Sam bin Nūh as.<sup>18</sup> Ia merupakan raja yang sangat sombong dan angkuh. Ia adalah keturunan kan'an putra Nabi Nūh yang durhaka karena tidak mengikuti ajakan ayahnya. Menurut imam Mujahid ada 4 raja yang menjadi penguasa wilayah timur dan barat: dua dari kafir dan dua mu'min. Dua kafir yaitu Namrūd dan Bukhtanashar sedangkan dua mu'min yaitu Nabi Sulaiman putra Nabi Daud dan Dzulkarnain.<sup>19</sup> Pendapat ini mengarah pada pendapat yang mengatakan bahwa Namrūd adalah salah satu yang memiliki pengaruh besar.

Raja Namrūd adalah seorang pemburu perkasa yang lahir dari ibu yang bernama Semiramis dan ayahnya merupakan keturunan dari Nabi Nūh. Pernikahan ibu dan ayahnya merupakan pernikahan yang masih dibilang pada umur yang masih remaja, setelah menikah Semiramis (ibu Namrūd)

<sup>17</sup> Katsir, *Qashash al-Anbiya'...*, h. 167

<sup>18</sup> Wahbah Mustafa al-Zauhaili, *Tafsir Al-Munir Fi al 'Aqidah wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar Al Fikr, 1418), jilid 3, h.27

<sup>19</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adim*, (Mekah: Dar Tayyibah, 1999), jilid 1, h.686

mengandung seorang bayi dan melahirkannya tanpa seorang ayah karena ayahnya lebih dahulu meninggal dunia. Kisah raja Namrūd banyak sekali mulai dari kisahnya yang mendebat Nabi Ibrāhīm dan ada juga kisahnya dengan ibunya.

Raja Namrūd adalah penguasa Babilonia yang zalim dan menganggap dirinya tuhan. Nama lengkapnya adalah Namrūd bin Kush bin Kan'an bin Sam bin Nūh. Dia dikenal sebagai raja yang sangat sombong dan angkuh, serta merupakan keturunan Kan'an, putra Nabi Nūh yang durhaka. Menurut Imam Mujahid, ada empat raja yang menguasai wilayah timur dan barat: dua dari golongan kafir yaitu Namrūd dan Bukhtanashar, dan dua dari golongan mu'min yaitu Nabi Sulaiman putra Nabi Daud dan Dzulkarnain. Pendapat ini menegaskan bahwa Namrūd memiliki pengaruh besar. Namrūd adalah seorang pemburu perkasa, lahir dari ibu bernama Semiramis. Ayahnya, keturunan Nabi Nūh, meninggal dunia sebelum Namrūd lahir. Kisah Raja Namrūd banyak melibatkan debat dengan Nabi Ibrāhīm dan cerita lain tentang dirinya dan ibunya.<sup>20</sup>

Ibu Raja Namrūd merupakan orang yang cantik, dan ketika suaminya meninggal maka hiduplah ia bersama anaknya, yaitu Raja Namrūd. Semiramis mengaku tidak pernah disentuh oleh laki-laki. Sehingga ia mengatakan bahwa Namrūd juga anak suci karena lahir dari seorang perawan. Pada saat remaja ibunya cemburu karena putranya didekati banyak gadis hingga suatu hari ia menikahi putranya sendiri. Bahkan ia mengesahkan undang-undang tentang pernikahan orang tua dan anak.<sup>21</sup>

Raja Namrūd dan Semiramis mendirikan menara Babel. Namrūd merupakan seorang ahli pembangunan dan matematika. Menara Babel desain dengan tinggi agar tidak dapat terkena banjir. Ketika pembangunan banyak warga yang membantu sehingga menara cepet selesai. Para pengikut

---

<sup>20</sup> Miftah H. Yusufpati, *Kisah Raja Namrud Mengaku Tuhan dan Menikahi Ibunya Sendiri* (Sindo News.com)2022

<sup>21</sup> Yusufpati, *Kisah Raja Namrud....*

Namrūd menganggap kalau menyembah tuhan adalah seorang pengecut, sehingga ia membujuk masyarakat untuk menyembahnya dan menjadikannya sebagai tuhan. Ia juga menjadikan pemerintahan menjadi Tirani dan rakyat terus bergantung pada kekuatannya.<sup>22</sup>

Namrūd dan Semiramis mengajarkan agama yang bernama Belonila yaitu agama yang memiliki 3 elemen, yaitu api, ular, dan matahari. Namun, elemen yang paling membuat perhatian rakyat adalah matahari karena berharap mendapatkan cahaya yang berujung kepada kesejahteraan. Kemudian saat masih kejayaan ia bermimpi akan ada anak laki-laki yang akan menghentikan penyembahan berhala. Mendengar hal tersebut raja Namrūd memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki yang lahir. Tetapi ibu Ibrāhīm berhasil melarikan diri.<sup>23</sup>

### 3. Ayat Tentang Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd

#### a. Perdebatan Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd

Anbiya ayat 73. Meskipun mereka berusaha membakar Ibrāhīm, Allah menyelamatkannya dari api. Ketika Raja Namrūd menanyakan siapa yang dimaksud Ibrāhīm dengan Tuhan, Ibrāhīm menjawab bahwa Tuhan adalah yang menghidupkan dan mematikan.

Ayat ini mengajak Rasul khususnya dan umat beriman umumnya untuk memikirkan kisah tersebut. Raja Namrūd, yang diberikan kerajaan oleh Allah, menjadi sombong, lupa diri, dan merasa sangat berkuasa. Dia lupa segalanya dan merasa tidak ada yang berani membantahnya. Ketika Ibrāhīm berkata bahwa Tuhannya adalah yang menghidupkan dan mematikan, Ibrāhīm juga menjelaskan bahwa Tuhannya mampu menerbitkan matahari, karena Dia memiliki kekuasaan penuh.<sup>24</sup>

#### 1. Al Anbiya' ayat 55-58

قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ

---

<sup>22</sup> Yusufpati, *Kisah Raja Namrud*....

<sup>23</sup> Safina, *kisah raja namrud menikahi ibu kandungnya, semiramis* (filmot.com) 2019

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ...., h. 634

Mereka bertanya, "Apakah engkau datang kepada kami dengan membawa kebenaran, ataukah engkau hanya bermain-main?"<sup>25</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa adanya reaksi dari kaum Nabi Ibrāhīm yang mengajak mereka meninggalkan untuk menyembah berhala. Nabi Ibrāhīm menyampaikan dakwahnya dengan penuh keyakinan tetapi kaumnya meragukannya dan dianggap beliau sedang bercanda. Dalam hal ini dalam *Tafsir Al Azhar* menyoroti bahwa pertanyaan kaum Nabi Ibrāhīm menunjukkan kebingungan. Banyak dari sejarah yang menghadapi penolakan dan cemoohan dari kaumnya ketika menyampaikan kebenaran, dan para nabi tetap tegar dan terus menyampaikan kebenaran tersebut.<sup>26</sup>

Sehingga dalam menyampaikan kebenaran seringkali kita akan berhadapan dengan keraguan dan penolakan tetapi kita harus tetap tegar dalam menyampaikan pesan karena keteguhan hati adalah kunci untuk tetap berada di jalan yang benar.

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

“Dia (Ibrāhīm) menjawab, “Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu.”<sup>27</sup>

Dalam ayat ini, Nabi Ibrāhīm dengan tegas menyatakan bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Penegasan ini menunjukkan bahwa Ibrāhīm tidak hanya menyampaikan keyakinannya, tetapi juga memberikan kesaksian atas kebenaran tersebut. Buya Hamka menekankan pentingnya keimanan yang kokoh dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran di hadapan orang-orang yang menyembah berhala.

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

“Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya.”<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Al-Qur'an Kemenag In Word

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., h. 634

<sup>27</sup> Al-Qur'an Kemenag In Word

<sup>28</sup> Al-Qur'an Kemenag In Word

Sumpah Nabi Ibrāhīm yang berniat menghancurkan berhala-berhala setelah orang-orang meninggalkannya. Tindakan ini bukanlah semata-mata kehendak pribadi Ibrāhīm, melainkan wujud dari protes terhadap penyembahan berhala yang menyesatkan. Hamka menjelaskan bahwa tindakan ini adalah bagian dari strategi dakwah Nabi Ibrāhīm untuk mengguncang keyakinan kaumnya dan membuka mata mereka terhadap kebatilan penyembahan berhala.

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

“Maka dia (Ibrāhīm) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.”<sup>29</sup>

Tindakan ini memiliki maksud yang mendalam; Ibrāhīm ingin kaumnya berpikir dan mencari tahu siapa yang sebenarnya menghancurkan berhala-berhala itu. Dengan meninggalkan berhala terbesar, Ibrāhīm berharap kaumnya akan merenung dan menyadari bahwa berhala-berhala itu tidak memiliki kekuatan apa-apa. Mereka diharapkan akan menyadari kebodohan penyembahan berhala dan kembali kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dalam tafsir ini, Buya Hamka menekankan bahwa kisah Nabi Ibrāhīm adalah pelajaran tentang keberanian, strategi dakwah, dan ketegasan dalam menegakkan kebenaran. Nabi Ibrāhīm menunjukkan bahwa dakwah memerlukan ketegasan dan kadang-kadang tindakan yang mengguncang untuk menyadarkan orang-orang dari kesesatan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Al-Qur'an Kemenag In Word

<sup>30</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., h. 633

**b. Kisah nabi Ibrāhīm yang dibakar api tetapi tidak hangus atau terbakar**

1. Al-Anbiya' ayat 68-70

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فاعِلِينَ ٦٨ قُلْنَا يَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ٦٩  
وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ٧٠<sup>31</sup>

setelah Nabi Ibrāhīm menghancurkan berhala-berhala mereka, kaum tersebut marah dan memutuskan untuk menghukumnya dengan cara yang sangat kejam, yaitu dengan membakarnya hidup-hidup. Mereka beranggapan bahwa dengan menghukum Ibrāhīm, mereka bisa menunjukkan kekuatan dan membela kehormatan tuhan-tuhan mereka. Tindakan ini adalah puncak dari penolakan mereka terhadap ajaran tauhid yang disampaikan oleh Ibrāhīm.

Mukjizat yang terjadi ketika Nabi Ibrāhīm dilemparkan ke dalam api. Allah memerintahkan api untuk menjadi dingin dan menyelamatkan Ibrāhīm. Peristiwa ini menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak, di mana api yang seharusnya membakar berubah menjadi dingin dan tidak membahayakan Ibrāhīm sama sekali. Mukjizat ini juga menegaskan bahwa Allah selalu melindungi hamba-hamba-Nya yang beriman dan berserah diri kepada-Nya.

Kaum yang berusaha untuk mencelakakan Nabi Ibrāhīm dengan berbagai tipu daya, Allah membalikkan keadaan sehingga mereka sendiri yang menjadi pihak yang merugi. Upaya mereka untuk membela berhala-berhala ternyata sia-sia dan malah menegaskan kelemahan dan ketidakberdayaan tuhan-tuhan mereka. Buya Hamka menggarisbawahi bahwa dalam sejarah, mereka yang

---

<sup>31</sup> Al-Qur'an Kemenag In Word

menentang kebenaran dan berusaha mencelakakan para nabi dan rasul akhirnya akan menemui kegagalan dan kerugian besar.<sup>32</sup>

## 2. Al-Ankabut ayat 24

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Maka tidak ada jawaban kaumnya (Ibrāhīm), selain mengatakan, "BuNūhlah atau bakarlah dia," lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang beriman."<sup>33</sup>

Dalam ayat ini Allah menceritakan respons kaum Nabi Ibrāhīm ketika dia menyeru mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala dan hanya menyembah Allah. Jawaban mereka sangat ekstrem, yaitu mereka ingin membunuh atau membakar Ibrāhīm hidup-hidup. Ini menunjukkan betapa kerasnya penolakan mereka terhadap ajakan Ibrāhīm yang ingin membawa mereka kepada kebenaran.

Penolakan keras dari kaumnya ini menggambarkan ketidakmampuan mereka untuk menerima kebenaran dan lebih memilih mempertahankan tradisi penyembahan berhala. Mereka melihat seruan Ibrāhīm sebagai ancaman terhadap keyakinan dan budaya mereka yang sudah lama dianut.<sup>34</sup>

Namun, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menyelamatkan Ibrāhīm dari api. Mukjizat ini menjadi tanda kebesaran Allah dan perlindungan-Nya terhadap hamba-hamba yang setia dan beriman kepada-Nya. Ibrāhīm tidak terluca sedikit pun, meskipun dilemparkan ke dalam api yang besar. Kejadian ini

---

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., h. 635

<sup>33</sup> Al-Qur'an Kemenag In Word

<sup>34</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, ..., h.54

adalah bukti nyata bagi orang-orang yang beriman akan adanya kekuasaan Allah yang tak terbatas.

Kejadian ini memberikan pelajaran penting bagi orang-orang yang beriman. Pertama, bahwa iman yang kokoh dan keteguhan dalam memperjuangkan kebenaran akan selalu mendapatkan pertolongan dari Allah, bahkan dalam keadaan yang tampaknya mustahil. Kedua, mukjizat penyelamatan Ibrāhīm adalah tanda bahwa Allah selalu melindungi dan menolong hamba-hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya.<sup>35</sup>

### **C. Teknik Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an**

#### **1. Berawal dari kesimpulan**

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang ditulis dengan menaruh kesimpulan pada bagian awal kisah sehingga yang selanjutnya adalah menulis bagian-bagian lain dalam kisah seperti halnya tokoh, latar, atau yang lainnya. Salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang menuliskan kesimpulan dibagian awal cerita adalah kisah nabi Yūsuf yang dalam kisah tersebut nabi Yūsuf bermimpi dipilih menjadai seorang nabi. Kisah tersebut terdapat dalam QS. Yūsuf (12): 6-7

Selanjutnya diceritakan tentang bagian-bagian dari kisah tersebut yaitu pada bagian pertama dalam ayat 8-20 tentang siapa saja saudara-saudara nabi Yūsuf. Selanjutnya pada bagian kedua ada kisah nabi Yūsuf pergi ke Mesir yang ditulis dalam ayat 21-33 serta bagian lain tentang bagaimana nabi Yūsuf mendapat kepercayaan dari seorang raja dan bagaimana kisah pertemuan nabi Yūsuf dengan saudaranya ataupun dengan keluarganya.<sup>36</sup>

#### **2. Berawal dari Ringkasan Kisah**

Kisah dalam Al-Qur'an yang diawali dengan ringkasan dan diikuti dengan bagaimana awal dan akhir dari kisah tersebut juga

---

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 635

<sup>36</sup> Qalyubi, *Stilistika .....*,h. 97

terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya adalah kisah Ashabul Kahfi yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi. Dalam kisah tersebut ringkasan kisah diceritakan dengan terperinci terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 10-12 Setelah adanya ringkasan dari ayat diatas lalu diceritakan tentang bagaimana mereka masuk dalam gua dan juga kisah (14-18), selanjutnya kisah mereka berlanjut dengan perselisihan yang dialami penduduk kota dengan jumlah pemuda tersebut (19-20).<sup>37</sup>

### **3. Berawal dari Adegan Klimaks**

Pola pemaparan kisah yang selanjutnya adalah diawali dengan adegan-adegan yang menjadi puncak tegang atau permasalahan suatu cerita yang diikuti dengan rincian kisah dari awal sampai akhir. Seperti kisah Mūsā dan Fir'aun. Dalam kisah tersebut diceritakan secara rinci mulai dari bagaimana Nabi Mūsā dilahirkan dan dibesarkan dan dilanjutkan dengan dimana beliau tinggal dan bagaimana pertemuannya dengan dua anak perempuan serta kisah pengangkatan harun sebagai pembantunya dan tentang bagaimana sikap sombong dan ganasnya fir'aun.<sup>38</sup>

### **4. Tanpa Pendahuluan**

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an biasanya diawali dengan pendahuluan baik itu dengan menggunakan pola pertama atau yang lainnya atau dalam bentuk pertanyaan. Kisah tentara gajah pada surat al fiil merupakan salah satu contoh bahwa terdapat ayat dalam Al-Qur'an yang diawali dengan menggunakan pertanyaan. "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana tuhanmu telah bertindak terhadap tentara gajah." Atau dalam kisah yang lain yaitu dalam QS. Ad-Dzariyat ayat 24-30 yang dimulai dengan pertanyaan "Sudahkah sampai kepadamu

---

<sup>37</sup> Qalyubi, *Stilistika* ...., h. 97

<sup>38</sup> Qalyubi, *Stilistika* ...., h. 98

(Muhammad) cerita tamu Ibrāhīm (malaikat) yang memuliakan?” dan masih banyak lainnya.<sup>39</sup>

## 5. Adanya Keterlibatan Imajinasi Manusia

Kisah-kisah dalam Al-Qur’an banyak yang disusun secara garis besar sehingga kelengkapannya diserahkan kepada imajinasi manusia. Ayat-ayat yang menggunakan unsur bahasa jika dibaca dengan menyertakan dramatic action yang tepat niscaya akan dapat membantu pemahaman. Gambaran dramatis yang berkualitas dengan menggunakan ciri khas gaya bahasa Al-Qur’an.<sup>40</sup>

Seperti kisah Nabi Ibrāhīm dan Ismail yang membangun ka’bah yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 137 dalam kisah tersebut dimulai dengan pemasangan batu oleh tukang bernama Ibrāhīm dalam pemasangan batu itu menggunakan campuran yang bagus. Imajinasi tergambar dari kalimat wa idz yarfa’u Ibrāhīmul-qawāid minal baiti.<sup>41</sup>

## 6. Penyisipan Nasihat Keagamaan

Pemaparan kisah dalam Al-Qur’an biasanya terdapat nasihat keagamaan. Nasihat yang berupa pengesahan Allah dan kepercayaan terhadap kebangkitan manusia dari kubur. Salah satu contoh yang menggunakan pola ini adalah kisah Nabi Mūsā as yang terdapat dalam QS. Tāhā dari ayat 9 sampai ayat 98. Pada ayat 50-55 disisipkan tentang kekuasaan Allah, ilmu Allah, kemurahan Allah dan kebangkitan manusia dari kubur.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Qalyubi, *Stilistika* ..., h. 99

<sup>40</sup> W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, (Edinburgh, The University Press, 1970), h. 60

<sup>41</sup> Qalyubi, *Stilistika* ..., h. 101

<sup>42</sup> Qalyubi, *Stilistika* ..., h. 102

## BAB IV

### Tinjauan Stilistika Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd

#### A. Analisis Stilistika dalam Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd dalam Al-Qur'an

Stalistika yang akan dibahas dalam bab ini adalah stilistika dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 258 membahas pendapat yang diberikan oleh Syihabudin Qalyubi berpendapat bahwa kajian stilistika memiliki 3 bagian, yaitu;

1. *Al-Uslūb al-Nazariyyah*, kajian stilistika yang membahas tentang bahasa yang ada dalam suatu karya sastra. dalam hal ini bahasa menjadi hal terpenting yang nantinya dapat mempengaruhi nilai tafsir dari suatu teks yang ada dalam karya sastra. Kajian ini disebut juga dengan *Theoretical Stylistics* yaitu kajian yang memiliki tujuan menjadi kaidah yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis suatu karya sastra.<sup>1</sup>

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 258 memiliki penjelasan *Al-Uslūb al-Nazariyyah* sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ  
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrāhīm mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrāhīm berkata, “Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan.” (Orang itu) berkata, “Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrāhīm

---

<sup>1</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*...., h. 24

berkata, “Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat.” Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.<sup>2</sup>

*Al-Uslūb Al-Nazariyyah* gaya bahasa yang digunakan dalam ayat ini adalah bahasa *interogatif* (istifhamiyyah) atau yang dikenal dengan istifham. Istifham adalah kalimat yang ditujukan untuk memberi informasi tentang sesuatu yang belum diketahui kebenarannya. Dengan memasukan al hamzah pada kalimat alam taraa sehingga kalimat tersebut dapat digunakan untuk menunjukan ketakjuban dan peringatan.<sup>3</sup>

Kalimat tersebut tidaklah membutuhkan jawaban karena dalam kalimat itu memiliki fungsi sebagai pemberi peringatan dan memberikan gambaran menakjubkan. Kalimat tentang tuhan Nabi Ibrāhīm yang memiliki kekuasaan dan tidak ada yang dapat menandinginya. ditunjukkan dengan argumen teoritis ketika membicarakan tentang bagaimana kekuasaan Allah dapat menghidupkan dan mematikan dengan mengutip ayat وَيُحْيِي وَيُمِيتُ dimana dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa Allah berkuasa menghidupkan dan mematikan ataupun sebaliknya.

Argumen tersebut merupakan argumen yang teoritis yaitu sesuatu hal yang bisa dinalar atau dapat diterima oleh pikiran. Lalu, mengeluarkan respon dari Raja Namrūd dalam menanggapi argumen dari Nabi Ibrāhīm yaitu dengan mengatakan أَحْيِي وَأُمِيتُ kalimat tersebut menunjukkan bahwa respon dari Raja Namrūd merupakan argumen yang dapat diterima oleh orang lain, tetapi sebenarnya yang dimaksud

---

<sup>2</sup> Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h.57

<sup>3</sup> Al Zuhaili, *Tafsir Al Munir* ....., h. 53

oleh Nabi Ibrāhīm bukanlah yang demikian. Sehingga dapat dikatakan bahwa argumen tersebut gagal.

Di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 258 menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan juga mengandung nilai nilai tafsir yang dapat diambil dari suatu karya sastra, misalnya di dalam ayat 258 yang berisikan tentang perdebatan antara Nabi Ibrāhīm dengan Raja Namrūd yang menggunakan bahasa sangat jelas, bahwa Tuhan adalah yang bisa menghidupkan dan mematikan mahluknya. Disisi lain dalam ayat tersebut memiliki Tafsir yang dapat diambil pelajaran atau hikmah sebagai bukti bahwa Tuhan adalah sang pemilik kekuasaan dan tidak ada yang dapat menandinginya. Sebagaimana Tuhan dapat menghidupkan orang yang sudah mati menjadi hidup lagi.

Dalam menyampaikan dakwahnya Nabi Ibrāhīm menggunakan argumen yang akan menyadarkan bahwa manusia pasti memiliki keterbatasan. Dengan menggunakan huruf hamzah di depan kata tersebut kalimat *alam taro* meminta keterangan tentang sesuatu yang belum diketahui oleh orang lain. Hal tersebut dapat berkaitan dengan harapan Dengan menggunakan huruf hamzah di depan kata tersebut kalimat *alam taro* meminta keterangan tentang sesuatu yang belum diketahui oleh orang lain. Hal tersebut dapat berkaitan dengan harapan agar kita dapat mengetahui sesuatu yang belum kita ketahui. Huruf hamzah jika masuk pada kata lam maka akan memiliki dua makna, yaitu;<sup>4</sup>

1. Meminta atau mengingatkan
2. Menunjukkan bahwa yang akan disampaikan adalah hal yang mengherankan (*ta'ajub*)

Selain hamzah masih banyak huruf *istifham* lain seperti ma, man, mata, ayyana, dan lain sebagainya.

---

<sup>4</sup> Ibnu Ummu Al-Maradiy, *Al-Janna AL-Daniy fi Huruf Al-Ma'aniy*, (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1983), h. 30

istifham dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu:<sup>5</sup>

1. *Al-Tasawwur*, yaitu istifham dengan tujuan menggambarkan sesuatu
2. *Al-Tashdiq*, yaitu istifham untuk membenarkan sesuatu
3. *Istifham* yang berfungsi sebagai *al-tasawwur* disatu sisi dan *al-tashdiq* disisi lain

Memang seringkali kekuasaan menjadikan seseorang menjadi lupa diri akan tuhan. sehingga ia mendebat Nabi Ibrāhīm tentang siapa tuhan Nabi Ibrāhīm.

## 2. *Al Uslūbiyyah Al tathbiqiyyah*

Stilistika yang menjadikan teks sebagai karakteristik dalam suatu karya sastra. Seorang pembuat karya baik itu sastra ataupun seni memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap diri sendiri sehingga isi yang ada dalam karya tersebut merupakan hasil pemikirannya. Tetapi seorang penulis memiliki tujuan agar pembaca merasa puas dengan hasil karyanya sehingga jika hal tersebut disukai maka akan menghasilkan hal positif bagi pembaca dan sebaliknya. Kajian ini dalam bahasa lain disebut dengan *Theoretical Stylistics* yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji teks dari suatu karya.<sup>6</sup>

*Al Uslūbiyyah Al tathbiqiyyah* dalam ayat ini adalah dibuktikan dengan adanya argumen yang tidak dapat dibantah oleh Raja Namrūd. Kalimat dari QS. Al-Baqarah ayat 258 yang berbunyi:<sup>7</sup>

قَالَ لَهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ

*Al-Tathbiyyah* memiliki arti penerapan nyata (bukti nyata). Dalam ayat tersebut tantangan yang diajukan oleh Nabi Ibrāhīm kepada Raja Namrūd adalah penerapan nyata. Sehingga dalam ayat ini

---

<sup>5</sup> Ade Nurdiyanto, *Istifham dalam Al-Qur'an: Studi Analisa Balaghah*, (Madiun: El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, 2016), h. 3

<sup>6</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an.....*, h. 25

<sup>7</sup> Al-Qur'an Kemenag In Word

ditunjukkan dengan adanya tantangan untuk menerbitkan matahari dari arah barat yang mana tidak semua orang bisa melakukannya, karena hanya Allahlah yang hanya bisa melakukannya. Tidak ada yang dapat menandingi kekuasaan Allah, tuhan Nabi Ibrāhīm. Dan diakhiri merupakan efek yang di ciptakan untuk *كَفَّرَ الَّذِي كَفَّرَ* dengan kalimat memberikan kekalahan dari Raja Namrūd atas argumen dari Nabi Ibrāhīm. Karena jelas dikatakan bahwa itu merupakan alasan kenapa Allah tidak memberikan jawaban kepada Raja Namrūd, karena dia merupakan orang yang kufur terhadap Allah. Pernyataan dari kalimat tersebut merupakan bukti yang nyata atas kekuasaan Allah sehingga dapat dikatakan bahwa Tanggapan praktis yang tidak dapat disanggah oleh raja, karena tidak ada yang memiliki kekuasaan untuk mengubah arah terbitnya matahari. Sehingga dalam perdebatan tersebut Namrūd diam karena tidak ada petunjuk baginya.

Reaksi dari Namrūd menunjukkan bahwa dia mengalami kekalahan dari argumen teoritis ketika dihadapkan dengan bukti praktisnya. Namrūd merupakan seorang raja yang angkuh sehingga mengaku bahwa dirinya merupakan Tuhan dan meminta masyarakatnya untuk menyembahnya, tetapi dengan adanya bukti bahwa Allahlah yang memiliki kekuasaan dan tidak ada yang dapat menandinginya. Disini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah ditunjukkan dengan bukti kebesarannya dan manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan.<sup>8</sup>

Perdebatan Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd dalam hal ini merupakan perdebatan ketauhidan dalam proses Nabi Ibrāhīm mencari tuhan. Allah yang memberinya pemahaman serta menolongnya dari kaum kafir adalah salah satu hal yang menjadikan Nabi Ibrāhīm yakin akan tuhan. *masyriq* dan *maghrib* yang memiliki fungsi serta tujuan yang sama yaitu memperindah kata dalam

---

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*...., h. 633

ayat tersebut yang dimana dalam kata tersebut mengandung bacaan yang sama dengan kata *yuhyī* dan *yumīt*. Dengan menggunakan *fi'il mudhari'* didalamnya menjadikan kata tersebut memiliki makna pekerjaan yang terus menerus. Huruf ya' yang terdapat pada bagian awal kata menjadikan kata tersebut berakhir dengan dibaca rafa' keduanya.<sup>9</sup>

### 3. *Uslūbiyyah al-Muqarranah*,

Kajian yang selanjutnya merupakan kajian stilistika dengan menggunakan perbandingan. Dalam kajian ini memiliki syarat yaitu adanya dua atau lebih karya yang memiliki tema atau pembahasan yang sama, sehingga nantinya karya tersebut dapat dibandingkan. Kajian ini disebut juga dengan *Comparative Stylistic*, yaitu suatu kajian dengan membandingkan antara karya sehingga dapat menemukan hal yang menonjol dari suatu karya.<sup>10</sup>

Didalam stilistika ayat ini menceritakan tentang kekuasaan Allah kepada orang yang mengaku dirinya sebagai nabi yaitu Raja Namrūd, sebagai perbandingan bahwa kekuasaan Allah itu ada lewat bukti menghidupkan orang yang sudah mati menjadi hidup lagi, dikarya lain atau surat lain yaitu pada Surah Al-Shaffāt: Ayat 83 - 113 (31 ayat) dari surah ini menceritakan Nabi Ibrāhīm a.s. dianugerahi hati yang damai. Dan dikisahkan juga perihal dakwah Nabi Ibrāhīm a.s. yang menolak perbuatan kaumnya yang menyekutukan-Nya, diikuti dengan peristiwa penghancuran berhala dan Nabi Ibrāhīm a.s. dihukum dengan dibakar hidup-hidup.

Penjelasan yang selanjutnya adalah bahwa dalam kata *yuhyī* dan *yumīt* memiliki unsur balaghah di dalamnya. Kedua kalimat tersebut masuk pada bagian *badi' thibaq* yaitu dua kata yang berlawanan. Ilmu badi' adalah upaya untuk memperindah bahasa baik

---

<sup>9</sup> Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*....., h. 54

<sup>10</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*....., h. 25

lafadz maupun maknanya.<sup>11</sup> Badi' merupakan ilmu untuk mengetahui cara-cara membentuk kalam yang baik sesudah memelihara tujuan yang lain. Dengan ilmu badi' dapat pula membentuk dan menambah nilai serta keindahan estetika suatu ungkapan.<sup>12</sup> ilmu badi' dibagi menjadi 2 yaitu;<sup>13</sup>

1. badi' dalam keindahan lafadz
2. badi' dalam keindahan makna

Selanjutnya ayat-ayat ini menceritakan peristiwa Dalam kisah nabi Ibrāhīm dan raja Namrūd yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 258 yang menggunakan *badi' at-thibaq* maka otomatis masuk dalam pembagian badi' dalam bagian keindahan makna. Dalam keindahan makna badi' dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya *badi' tauriyah*, *badi' at thibaq*, *badi' muqabalah*, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

*Al-Uslūb Al-Muqarranah* dalam ayat ini merupakan perbandingan dengan menggunakan metode retorik dengan memperjelas pesan melalui perbandingan antara dua situasi, kelompok, atau individu. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 258 membandingkan antara dua tokoh yaitu Nabi Ibrāhīm yang mempercayai Tuhannya dan Raja Namrūd yang sombong sehingga menganggap dirinya Tuhan karena ia telah diberi kekuasaan berupa kerajaan.

Perbandingan yang selanjutnya adalah perbandingan dalam argumen tentang bukti kekuasaan Allah yang dapat menghidupkan dan mematikan dan Namrūd yang mengklaim bahwa dirinya juga dapat melakukan yang demikian, sehingga ditunjukkanlah argumen lain

---

<sup>11</sup> Al-Askari, *Shanaa'atani*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Anshariyah, 1419), h. 205

<sup>12</sup> Abdul Qodir Hamid, *Terjemah Jauharul Maknun (Ilmu Balaghoh)*, (Surabaya: Al Hidayah) h. 194

<sup>13</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mutiara Ilmu Balaghah (Diterjemahkan oleh Zuhri dan Ahmad Humaidi)*, (Surabaya: Mutiara Ilmu Suraya, 1994), h. 177

<sup>14</sup> Cut Sri Wahyuni dan Tatik Maryatul Tasnimah, *Komparasi Teori Ilmu Badi' Ibnu Mu'taz dan Ilmu Badi' Kontemporer*, (Yogyakarta: An-Nahdhah Al-Arabiyah: Jurnal UIN Sunan Kalijaga, Bahasa dan Sastra Arab, 2022), vol. 2, No.2, h.140-141

yang tidak dapat dibantah olehnya. Lalu perbandingan kekuasaan yang dimana meskipun raja memiliki kekuasaan di dunia tetapi kekuasaannya terbatas dan tidak dapat menandingi kekuasaan Allah yang memiliki kekuasaan mutlak serta tanpa batas.

Selain dari pembahasan tentang keindahan dalam pemilihan kata dalam stilistika juga menggambarkan tentang bagaimana dapat memahami makna yang terkandung didalamnya. Dilihat dari segi makna dalam hal ini penulis membahas bahwa terdapat majas metafora dan perbandingan yang digunakan dalam ayat tersebut. Majas metafora terdapat dalam perdebadab Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd tentang tuhaninya dengan selalu menyombongkan diri atas kekuasaan yang dimilikinya. Sedangkan dalam perbandingan terdapat kata “Rabbku yang menciptakan dan menghidupkan makhluk” kata menciptakan dibalik dengan mematikan. Selain itu juga terdapat kalimat “Rabbku yang dapat menerbitkan matahari dari timur, maka cobalah terbitkan dari arah barat.” Dua kalimat tersebut digunakan untuk menjelaskan kekuasaan Allah dan menunjukkan bagaimana tidak dapat ditandingi oleh makhluk.

Jadi stilistika didalam ayat menggambarkan bagaimana cara Nabi Ibrāhīm yang memiliki sifat rendah diri atas pengabdianya pada Allah dalam memberikan pengertian atau pemahaman pada seorang raja yang sombong tentang siapa Tuhan yang sesungguhnya, stilistika dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 285 memperlihatkan kekuasaan Allah yang tidak bisa dimiliki oleh siapapun yaitu menghidupkan orang yang sudah mati menjadi hidup kembali, hal ini merupakan bagaimana cara Allah menunjukkan kekuasaan lewat sebuah keistimewaan (kehebatan) yang tidak bisa dipikir atau diluar nalar, didalam ayat tersebut stilistika yang ditunjukkan lewat ayat yang artinya tidakkah kamu memperhatikan”.<sup>15</sup> kalimat tersebut

---

<sup>15</sup> Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*....., h. 53

dijelaskan dalam *tafsir al-munir* sebagai *istifham* yang memiliki makna menjelaskan atau memberi pengetahuan. Melihat disini juga dijelaskan sebagai melihat dengan hati dan pikiran yang berarti bukanlah melihat dengan panca indra (mata).<sup>16</sup>

## **B. Pemaparan Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd dalam QS. Al-Baqarah ayat 258**

### **1. Sinopsis dan Deskripsi Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd**

Raja Namrūd adalah seorang raja yang memiliki kekuasaan selama 400 tahun. Raja yang bersifat sombong sehingga beranggapan bahwa dirinya adalah seorang tuhan. Dalam sebuah buku tafsir dijelaskan bahwa Raja Namrūd adalah seorang raja yang sombong atas kekuasaan yang dimilikinya, sehingga ia mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan.<sup>17</sup>

Ibrāhīm kecil akhirnya tumbuh menjadi seorang laki-laki yang pemberani. Banyak kisah dari Ibrāhīm dewasa karena banyak pula perjalanan yang telah dilaluinya. Kisah yang terdapat dalam ayat 258 ini salah satunya sebuah kisah tentang Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd. Kaum-kaum Nabi Ibrāhīm banyak yang menolak ajaran Nabi Ibrāhīm penolakan-penolakan tersebut tidak menjadikan beliau mundur dari dakwahnya. Salah satu cara dakwah yang dilakukan oleh Nabi Ibrāhīm adalah membuat tipu daya. Tipu daya tersebut adalah dengan menghancurkan berhala-berhala yang menjadi sesembahan kaumnya.<sup>18</sup>

Kisah penghancuran berhala bermula ketika Raja Namrūd pergi untuk melakukan perjalanan yang jauh menjadikan Nabi Ibrāhīm memiliki kesempatan untuk melakukan tipu dayanya. Berhala yang dibuat oleh ayahnya dihancurkan oleh Nabi Ibrāhīm, berhala-berhala tersebut yang dihancurkan adalah berhala yang kecil dan pada akhirnya Nabi Ibrāhīm menyisakan berhala yang besar. Hal tersebut dilakukan

---

<sup>16</sup> Al Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*...., h. 53

<sup>17</sup> Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*...., h. 483

<sup>18</sup> Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*...., h. 54-55

agar berhala yang besarlah yang nantinya akan dituduh untuk melakukan hal tersebut.<sup>19</sup> Begitulah tipu daya Nabi Ibrāhīm kepada Raja Namrūd. kisah ini terdapat dalam QS. Al-Anbiya' ayat 57.

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

Dari hancurnya berhala-berhala tersebut terjadilah perdebatan antara Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd hingga Raja Namrūd memerintahkan pasukanya untuk menangkap Nabi Ibrāhīm dan diikat pada tiang yang dimana dibawahnya terdapat tumpukan kayu yang dibakar. Terdapat dalam kisah pembakaran Nabi Ibrāhīm yang diselamatkan oleh Allah sehingga selamat dari api tersebut. Kisah yang terkandung dalam QS. Al-Anbiya' ayat 69

فَلَنَّا يُنَارُ كُوْنِي بَرْدًا وَسَلْمًا عَلَيَّ اِبْرٰهِيْم

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrāhīm".<sup>20</sup>

Dalam kisah diatas dilanjutkan dengan QS. Al-Baqarah ayat 258 perdebatan dimulai seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut bahwa perdebatan antara Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd adalah perdebatan tentang kebenaran adanya Allah sebagai tuhan sesembahan Nabi Ibrāhīm.

## 2. Teknik Pemaparan Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 258 menampilkan kisah Nabi Ibrāhīm ketika sudah dewasa, hal tersebut sesuai dengan kisah Nabi Ibrāhīm kecil yang dilahirkan dan dibesarkan dalam gua untuk melindunginya dari Raja Namrūd. Kisah yang menampilkan perdebatan antara Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd untuk mencari tuhan nya. Proses Nabi Ibrāhīm dalam mencari tuhan nya telah banyak disebutkan dalam

---

<sup>19</sup> Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*....., h. 54

<sup>20</sup> Al Qur'an Kemenag inWord

beberapa ayat Al-Qur'an salah satunya adalah dalam QS. Al-Baqarah ayat 258. dalam ayat tersebut jelas bahwa Nabi Ibrāhīm ingin mengetahui seberapa hebat tuhaninya sehingga beliau ingin mendebat raja yang kafir karena dalam akhir ayat dikatakan bahwa Allah tidak akan memberi petunjuk bagi hambanya yang kafir.

Kisah Nabi Ibrāhīm merupakan kisah yang panjang bahkan sampai dijadikan nama surah dalam Al-Qur'an. hal tersebut juga dikarenakan Nabi Ibrāhīm yang merupakan bapak dari para nabi sehingga bagaimana kehidupannyapun banyak dimuat dalam Al-Qur'an untuk mengetahui siapakah sosok beliau. Berbeda dengan kisah Nabi Yūsuf yang hanya dimuat dalam satu surah nama Nabi Ibrāhīm selain dijadikan nama surah dalam Al-Qur'an kisahnyapun masih ada dalam surah lainnya. Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 258, QS. Al-Anbiya' ayat 57-69, dan masih banyak lainnya.

Kisah Nabi Ibrāhīm memiliki karakteristik yang khas dimana dalam kisah tersebut terdapat banyak keindahan dalam gaya bahasa tetapi tidak pula meninggalkan kesan ataupun yang akan disampaikan dari kisah didalamnya.<sup>21</sup> Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa Allah akan menolong hambanya yang beriman maka dari itu, Allah menyebutkan beberapa bentuk keimanan dan beberapa bentuk kesesatan. Untuk lebih jelas maka Allah memberi bantuan kepada Nabi Ibrāhīm berupa dalil-dalil yang nantinya dapat menyanggah argumen dari Raja Namrūd yang telah dibutakan dari cahaya kebenaran. Sehingga argumen yang dimiliki oleh Raja Namrūd adalah argumen yang lemah.

Kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd merupakan cerita atau kisah yang disampaikan dalam bentuk hikayat dan tidak logis. Dengan mengabdikan permintaan Nabi Ibrāhīm untuk dapat meyakinkan hatinya tentang keberadaan tuhaninya. Allah merupakan tuhan yang memiliki kekuasaan sesungguhnya tuhan yang bisa menghidupkan serta

---

<sup>21</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an* .... h.15

mematikan makhluknya. Kesaktian yang dimiliki Allah tidak tertandingi. Kisah yang memuat banyak keindahan kata yang digunakan dalam ayat tersebut baik dari kisah ataupun latar dari peristiwa tersebut, menjadikan banyak pembaca banyak yang tertarik dengan kisah Nabi Ibrāhīm dalam mencari tuhan. Banyaknya argumen dan dalil-dalil yang diberikan kepada lawan debatnya yang didapatkan dari Allah menjadikan Nabi Ibrāhīm semakin yakin akan keberadaan tuhan.

Selain dari keindahan dalam gaya bahasa maupun pemilihan kata dari sebuah kisah Al-Qur'an hal menarik lainnya adalah bagaimana nasihat-nasihat yang ada dalam setiap ayat dapat tersampaikan ke pembaca. Penggunaan huruf *istifham* pada awal ayat menjadikan penulis mengatakan bahwa dalam kisah Nabi Ibrāhīm dan Raja Namrūd yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 258 merupakan sebuah kisah yang menggunakan teknik pemaparan tanpa pendahuluan yang dimulai dengan pertanyaan.<sup>22</sup> Dalam ayat tersebut jelas terdapat pertanyaan yang menanyakan tentang keberadaan tuhan yang sesungguhnya. Seperti yang telah diketahui bahwa Raja Namrūd merupakan seorang raja yang sombong karena kekuasaannya sehingga ia menyatakan bahwa dirinya sama dengan tuhan.<sup>23</sup>

Kisah berawal ketika Nabi Ibrāhīm menghancurkan berhala-berhala yang menjadi sesembahan selain Allah dan menghina orang-orang yang tidak memiliki pikiran karena menyembah berhala tersebut. Lalu, Raja Namrūd mengajukan pertanyaan kepada Nabi Ibrāhīm tentang siapa tuhan sehingga ia mengajak orang-orang untuk menyembahnya. Nabi Ibrāhīm menjawab tuhan adalah yang menghidupkan dan mematikan lalu, dengan kesombongan Raja Namrūd membantah dan mengingkari hal tersebut dan berkata "aku dapat menghidupkan orang-orang yang akan menerima hukuman mati dengan memberi ampunan,

---

<sup>22</sup> Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an* .... h.15

<sup>23</sup> Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*...., h. 483

dan bisa menghidupkan sebagian yang lain agar tetap menerima hukuman mati tersebut” lalu Raja Namrūd membawa 2 orang yang satu diberi ampunan sehingga tetap hidup dan yang satu di bunuh.<sup>24</sup>

Hal tersebut menjadikan argumen yang dikatakan oleh Raja Namrūd adalah argumen yang lemah karena yang dimaksud menghidupkan dan mematikan adalah bukan hal yang demikian. Tetapi yang dimaksud disini adalah Allah dapat membuat kehidupan yang sebelumnya tidak ada dan dapat menghilangkan kehidupan yang terdapat pada seluruh makhluk hidup. Baik itu tumbuhan, hewan, atau yang lainnya.

Setelah melihat bahwa Raja Namrūd merupakan raja yang sombong dan salah dalam mengartikan argumennya disini Nabi Ibrāhīm menggunakan *hujjah* atau dalil lin yang dimana argumen tersebut tidak dapat disalah artikan lagi. Nabi Ibrāhīm berkata bahwa tuhan nya adalah ia yang memberikan kehidupan dan mencabut dengan kekuasaannya dan dengan kehendaknya tuhanku dapat menerbitkan matahari dari timur. Jika kamu memang tuhan nya dapatkah kamu mengubah sistem gerak matahari yang awalnya terbit dari timur dan tenggelam di barat, kamu ubah menjadi terbit dari barat dan tenggelam di timur.

Dari argumen tersebut raja yang sombong tidak memiliki jawaban sehingga ia hanya terdiam dan bingung. Dari sini Nabi Ibrāhīm berhasil mengalahkannya dan membuat Raja Namrūd tidak berkutik. lalu, Raja Namrūd hanya bisa berkata “aku bisa menerbitkan matahari dari barat” tapi kenyataannya mustahil untuknya dapat melakukan hal tersebut.

Allah tidak akan memberi petunjuk pada orang-orang yang zalim dan memalingkan dirinya dari menerima hidayah supaya ditunjukkan pada jalan yang benar dan menuju pada kebahagiaan. Bahkan Allah menjadikannya malu di hadapan banyak orang. Kisah dalam Al-Qur’an

---

<sup>24</sup> Al-Zuhaili, Tafsir Al-Munir..., h. 54

menggambarkan suatu peristiwa atau sejarah yang berkaitan dengan sejarah nabi dan rasul serta umat-umat yang dimuliakan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Al-Qur'an berisi berbagai kisah yang menggambarkan peristiwa dan sejarah kehidupan manusia, yang berkaitan dengan nabi, rasul, dan umat pilihan. Kisah-kisah ini hadir dalam berbagai bentuk dan menceritakan sejarah yang terjadi sebelum Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad. Tujuan dari adanya kisah adalah untuk memberi penjelasan tentang apa yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga disamapiakan dengan semenarik mungkin, sehingga dapat menentukan alur cerita serta pola bahasa dalam setiap ayat kisah dalam Al-Qur'an.

Setelah melihat dari isi skripsi diatas maka, dengan ini penulis dapat menyimpulkan beberapa pokok bahasan yang dibahas dalam skripsi diatas, yaitu;

1. Penggunaan istifham yang terdapat dala QS. Al- baqarah ayat 258 yaitu dengan memasukan huruf hamzah yang dapat menciptakan efek menakjubkan atas apa yang akan diucapkan setelahnya. Dalam ayat tersebut juga menggunakan kaidah teoritis yang dapat mempengaruhi pendengar ataupun pembaca. Selain hal tersebut dalam ayat tersebut juga terdapat badi' ath-thibaq yaitu sebuah perbandingan yang terdapat dalam aayat tersebut yang digunakan untuk melihat keindahan bahasa serta susunan kalimat dalam ayat tersebut. Pendekatan disini menegaskan kebesaran dan kekuasaan Allah menggambarkan kekuasaan Allah, tetapi juga mengajarkan konsep dakwah yang teoritis, yang kemudian diaplikasikan dalam konteks praktis, dan diakhiri dengan membandingkan supaya dapat memperjelas akan kebenaran dan kebesaran Allah. Ayat yang memberikan pelajaran supaya dapat menyampaikan pesan agama dengan logis dan jelas.
2. Teknik pemaparan kisah yang digunakan dalam kisah Raja Namrūd dan Nabi Ibrāhīm dalam QS. Al-Baqarah ayat 258 adalah dengan

menggunakan teknik tanpa pendahuluan yang diawali dengan pertanyaan pada awal kalimat ayat tersebut. Dan dalam *fragmen* selanjutnya akan dijelaskan jawaban atas pertanyaan tersebut.

## **B. Saran-saran**

Pentingnya memahami tentang kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an karena didalamnya memiliki ajaran islam serta pesan moral yang ingin disampaikan tentang bagaimana kepatuhan kepada Allah adalah hal yang paling utama. Kisah ini memberikan pemahaman tentang sifat Allah dan bagaimana ujian iman. Penelitian ini memiliki banyak sekali kekurangan sehingga penulis berharap akan ada penelitian di masa depan yang akan membahas tentang stilistika baik dari ayat yang sama ataupun lebih luas lagi, sehingga dapat mengeksplorasi aspek lain yang ada dalam Al-Qur'an. Penelitian ini yang semoga dapat berguna sehingga dapat memperkaya pemahaman kita terhadap Al-Qur'an dan kisah-kisah yang ada didalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*,  
Qahirah: Dar al-Hadith, 1346.
- Abdurrahman, Aisyah, *al-Tafsir al-Bayan Lil Qur'an al-Karim*. terj Mudzakir  
Abdussalam Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990
- Agama, Kementrian, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* jilid 2, Jakarta: Lentera Abadi,  
2014.
- Ahmad, Rahmad, *Ibnu Mu'taz dan Kontribusinya terhadap Ilmu Badi'*, Lampung:  
ILMIAH, 2020
- Al-Hasyim, Sayyid Ahmad, *Jawahir al-Balaghah*, cet.2, Kairo: Penerbit  
Maktabah Al-Adab, 2005.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, *Mutiara Ilmu Balaghah (Diterjemahkan oleh Zuhri  
dan Ahmad Humaid)*, Surabaya: Mutiara Ilmu Suraya, 1994.
- Al-Askari, *Shanaa'atini*, Beirut: Al-Maktabah Al-Anshariyah, 1419
- Al Khuli, Amin, *Manahij Al-Tajdid Fi Al-Nahwi Wal-Balaghah Wa Al-Tafsir*,  
Kairo: Dar al ma'rifah cet. 1, 1995.
- Al Khuli, Amin dan Nasr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra. terj Khoiron  
Nahdiyyin*, Yogyakarta: Adab Press, 2004
- Al Suyuti, Jalaluddin, *Lubab al Nuqul fi Asbab Al Nuzul*, Beirut: Muassasah al-  
Kutub al-Thaqiyah, 2002.
- Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al ma'rifah cet II, juz II,  
1997.
- az-Zarqany, Muhammad 'Abdul Azim, *Manahil al-'Urfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*,  
Beirut: Dar el-hadithh, 2001.
- al-Zauhaili, Wahbah Mustafa, *Tafsir Al-Munir Fi al 'Aqidah wa al-Syari'ah Wa  
al-Manhaj*, Damaskus: Dar Al Fikr, 1418
- Al-Rabi'i, Falih, *al-Qasas al-Qur'ani Ru'yah Fanniyah*, Kairo: Dar al-Saqafiyah  
li al-Nashr, 2002.
- Amin, Mustafa dan 'Ali Al-Jarim, *Al Baghdadi al-wahidah*, Mesir: Dar al-Ma'arif  
putra, 1962
- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005

- Ar Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta; Gema Insani, 1999
- As Sayyid, Kamal, *Kisah-kisah Terbaik Al Quran*, Jakarta: Pustaka Zahra. cet i, 2004.
- Audah, Ali, *Konkordansi Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz} Al-Qur'an*, Mesir: Dar al Fikr, 1981.
- Dirk, Jerald F, *Ibrāhīm Sang Sahabat Tuhan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Djalal, Abdul, *Uhumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2009.
- Fajariyah, Lukman, *Studi Stilistika Al-Qur'an: Kajian Teoritis & Praktis pada surat Al-Ikhlas*, Yogyakarta: Al-Faz, 2020.
- Hajjaj, Jihad Muhammad, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- Hamid, Abdul Qadir, *Terjemah Jauharul Maknun (Ilmu Balaghah)*, Surabaya: Al Hidayah,
- Hamka, Prof. Dr, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta; Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989.
- Katsir, Ismail bin Umar bin, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adim*, Mekah: Dar Tayyibah, 1999.
- Katsir, Ibnu, *Qashash al-Anbiya', Juz I*, Kairo: Dar al-Kutub al Haditsah, 2009.
- Katsir, Ibnu, *Kisah Para Nabi (Terjemahan, Dudi Rosyadi)*, Jakarta: Al Kautsar, 2011.
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Khalafullah, Muhammad A, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah Al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin Jakarta: Paramadina, 2002.

- Khusna, Azalia Mutammimatul, *Asy-Syi'ru Al-'Arabiyy Abad ke-8: Analisis Stilistika pada Syair Abu Nawas dan Imam Syafi'I*, Yogyakarta: Jurnal Diwan, 2018.
- Nasution, Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, C.V Harfa Creative, 2023.
- Machasim, *Menguasai Balaghah*, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007.
- Manzur, Ibnu, *Lisan al-'Arab*, cet 3, Bairut: Dar Ihya al-Tubas al-'Arabi, 1999.
- Mario, Pei, *Al-Wasilah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1985.
- Mestika, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Progressif, 1997.
- Mustafa, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar al-fikr, 1974.
- Qalyubi, Syihabuddin, *Ilm al-uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, Yogyakarta: Karya Media, 2013.
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Qalyubi, Syihabudin, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2008.
- Qalyubi, Syihabudin, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrāhīm*, Yogyakarta: LKS, 2009.
- Qalyubi, Syihabudin, *Kontribusi Ilm Al-Uslūb (Stilistika) dalam Pemahaman Politik Pidato Pengukuhan Guru Besarnya dalam bidang Ilm Al Uslūb(stilistika)* Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Qutbh, Sayyid, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*, Jakarta: Rabbani Press, 2004.
- Qutb, Sayyid, *Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2002.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2011.
- Ramadhan, Muhammad, *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

- Ratna, Nyoman Kutha, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009.
- Riyanto, Syahbani, *Muhassinat Al-Ma'nawiyah fi Surati Al-Waqiah*, Jakarta: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab, 2018.
- Safina, *Kisah raja Namrūd menikahi ibu kandungnya, semiramis*. filmot.com, 2019.
- Setiawan, Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Penerbit eSAQ, 2006.
- Setiawan, Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit eSAQ, 2008.
- Sidiq, Umar, *Urgensi Qashas Al-Qur'an Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran yang Efektif Bagi Anak*, vo 9, Ponorogo: Jurnal STAIN Ponorogo, 2011.
- Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 2002.
- Srikaningsih, Anna, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multi Displiner*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022.
- Syahir, Ahmad Muhammad dan Syaikh Mahmud Muhammad Syahir, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta; Pustaka Azzam, 2007.
- Syafe'I, Rachmat, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Usman, *Ilmu Tafsir*, cet.1, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Wahyuningsih. *Allah kisahkan Raja Namrūd yang sombong dan merasa berkuasa*. Ibnu Maksum dalam Agama: Suara Nasional
- Widi, Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2021.
- Yusufpati, Miftah H, *Kisah Raja Namrūd Mengaku Tuhan dan Menikahi Ibunya Sendiri*. Sindo News.com, 2022.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Lk, 2002.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama : Fatimatuzzahro
2. TTL :Pemalang, 05 Februari 1999
3. Jenis Kelamin :Perempuan
4. Alamat : Kedungbanjar Taman Pemalang
5. Agama : Islam
6. No. Handphone :088221364253
7. Alamat Email : zahrofatimah482@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri 03 Kedungbanjar Tahun 2005-2011
2. MTS Tajul Ulum Brabo Tahun 2011-2014
3. MA Tajul Ulum Brabo Tahun 2014-2017

### **C. Pengalaman Organisasi**

1. Pengurus Jhq IAT bidang Tahfidz